

**PENELITIAN INDIVIDU**



**IMPLIKASI PASRAMAN KILAT SEBAGAI PENDIDIKAN  
NON-FORMAL BERBASIS MASYARAKAT  
DI PURA LINGSAR**

**OLEH**

**Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd  
Nip 19641231 200112 1 010**

**Dibiayai Dari DIPA STAHN Gde Pujja Mataram Tahun Anggaran 2015  
NOMOR: 14 Nopember 2014 / DIPA-025.07.2.632085/2015**

**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI  
GDE PUDJA MATARAM  
Jurusan: Dharmācarya**

**2015**

**FORUM KOMUNIKASI GURU SISWA HINDU  
LINGSAR-NARMADA**  
Jalan: Bumi Gora Lingsar

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN  
NOMOR: 02/FORKOM/ VI / 2015**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewa Putu Sumbawa, S.Ag  
Pangkat/Golongan/Nip: PenataTkl/IIIId/19641231 200003 1012  
Jabatan : Guru Agama Hindu  
Instansi Kerja : SMAN 1 Narmada

Dengan ini kami menerangkan bahwa,

Nama : Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd.  
Pangkat/Golongan/Nip : Lektor Kepala / IVa / 19641231 200112 1 010.  
Jabatan Fungsional : Dosen.  
Instansi Kerja : STAHN Gde Pudja Mataram.  
Bidang Ilmu diteliti : Pendidikan Agama.

Nama tersebut diatas memang benar telah melakukan kegiatan meneliti dalam penelitian individu menyangkut masalah pendidikan agama, dan mengambil judul “Implikasi *Pasraman* Kilat Sebagai Pendidikan Non-Formal Berbasis Masyarakat di Pura Lingsar”.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya kami sampaikan banyak terimakasih

Mataram, 22 Juni 2015

Mengetahui  
Ketua Pasraman Kilat  
FORKOM Lingsar-Narmada



(Dewa Putu Sumbawa, S.Ag)  
Nip 19641231 200003 1 012

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN  
AKHIR HASIL PENELITIAN**


<b>1</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Implikasi <i>Pasraman</i> Kilat Sebagai Pendidikan Non-Formal Berbasis Masyarakat</b>
<b>2</b>	<b>Peneliti</b>	
	<b>a. Nama</b>	<b>Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag. M.Pd</b>
	<b>b. Jenis kelamin</b>	<b>Laki-laki</b>
	<b>c. Pangkat/Golongan/Nip</b>	<b>Lektor Kepala / IVa / 196411231 200112 1010</b>
	<b>d. Jabatan Fungsional</b>	<b>Dosen</b>
	<b>e. Jurusan</b>	<b>Dharma Acarya</b>
	<b>f. Unit Kerja</b>	<b>STAHN Gde Pudja Mataram</b>
	<b>f. Instansi</b>	<b>Kementerian Agama</b>
	<b>g. Bidang Ilmu Yang diteliti</b>	<b>Masalah Pendidikan Agama Hindu</b>
<b>3</b>	<b>Lokasi Penelitian</b>	<b>Pura Lingsar</b>
<b>4</b>	<b>Jangka Waktu Penelitian</b>	<b>Enam bulan</b>

Mengetahui  
Ketua  
STAH Negeri Gde Pudja Mataram,



Dr. NiPutu Listiawati, SE.,Ak., MM.  
NIP. 19661015 200112 2 001

Mataram, 18 Juni 2015  
Kepala UP3 M  
STAH Negeri Gde Pudja Mataram,



Dr. Ir. I Wayan Wirata, SE., M.Si.  
NIP. 19660805 200312 1 002

## Halaman pengesahan ( Penelitian Individu )

1. Judul Penelitian: “Implikasi *Pasraman* Kilat Sebagai Pendidikan Non-Formal Berbasis Masyarakat”

2. Peneliti

a. Nama : Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd  
b. Nip : 19641231 200112 1 010  
c. Pangkat/Golongan : Lektor Kepala / IVa  
d. Jabatan Fungsional : Dosen  
e. Unit Kerja : STAHN Gde Pudja Mataram  
f. Instansi : Kementerian Agama

3. Lokasi Penelitian : Di Pura Lingsar

4. Jangka Waktu Penelitian : Enam Bulan

5. Biaya Penelitian : Sembilan juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah (Rp.9.750.000)

Mengetahui

Ketua

STAH Negeri Gde Pudja Mataram



Dr. Ni Putu Listiawati, SE.,Ak., MM  
NIP. 19661015 200112 2 001

Mataram, 18 Juni 2015

Kepala UP3 M

STAH Negeri Gde Pudja Mataram



Dr. Ir. I Wayan Wirata, SE., M. Si  
NIP. 19660805 200312 1 002

## KATA PENGANTAR

Atas asung kertha wara nugraha *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmtNya, sehingga penelitian dengan judul **“Implikasi Pasraman Kilat Sebagai Pendidikan No-Formal Berbasis Masyarakat”** ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Tugas penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang ada di Kecamatan Lingsar.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Ni Putu Listiawati, SE., AK.,MM. Selaku Ketua STAHN Mataram
2. Dr.Ir. I Wayan Wirata, SE.,M.Si. Selaku Ketua UP 3M STAHN Mataram  
atas waktu dan kesempatan yang diberikan pada peneliti untuk melakukan penelitian menyangkut masalah pendidikan agama sehingga peneliti memiliki pemahaman yang relatip cukup memadai dalam menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan berpikir peneliti.
3. Teman-teman Dosen di jurusan Dharma acarya, atas masukannya selama proses penelitian berlangsung , hal ini sangat membantu menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian yang menyangkut tentang implikasi *pasraman* kilat yang berbasis masyarakat.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat kurang sempurna dan memiliki banyak sisi keterbatasan dan kelemahan. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan tegur sapa dan masukan berupa saran atau kritik bersifat konstruktif untuk menyempurnakan penelitian dari peneliti. Sebagai akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian yang sangat sederhana ini dapat memberi manfaat bagi para konstruktif pembaca dan peneliti selanjutnya yang memilik kemampuan yang lebih luas

Mataram, 18 Maret 2015

Penulis

## ABSTRAK

Sueca, Nyoman, 2015. “Implikasi Pasraman Kilat sebagai Pendidikan Non-formal berbasis masyarakat pada Pura Lingsar”.

Mengembangkan *pasraman* kilat sebagai upaya mengisi kekurangan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah untuk menghindari kemerosotan moral dan spiritual para generasi muda. *Pasraman* kilat atau kegiatan bimbingan keagamaan bagi umat Hindu dalam waktu libur sekolah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pembinaan mental spiritual bagi peserta didik dan para remaja Hindu (generasi muda Hindu).

Harapan yang terjadi dalam kegiatan *pasraman* kilat setiap tahun sekali melalui *pasraman* kilat masyarakat selaku penyelenggara dan guru selaku pembina dapat memberikan motivasi kepada siswa-siswinya untuk mengikuti kegiatan yang telah terjadwal dari Dikpora, dengan tujuan meningkatkan *seradha* dan *bhakti* kepada Tuhan dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya dimana mereka berada. Kenyataan terjadi keinginan masyarakat Hindu untuk memajukan umat dalam bidang pemahaman ajaran agama masih rendah. Berdasarkan hal tersebut ada tiga permasalahan yang dapat diajukan dalam penelitian ini, yaitu; 1) Bagaimana persepsi masyarakat dengan adanya *pasraman* kilat di Pura Lingsar, 2) Apa kontribusi yang dirasakan masyarakat setelah adanya pendidikan agama Hindu pada *pasraman* kilat di Pura Lingsar, 3) Apa hambatan dan dukungan yang ada dalam pembelajaran agama Hindu pada *pasraman* kilat di Pura Lingsar.

Secara metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan interpretatif. Teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsionalisme oleh Robert K Merton dalam Ritzer, teori konstruktivistik oleh Lev Vygotsky, dan teori behavioristik oleh Gagne dan Berliner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Persepsi masyarakat terhadap *pasraman* kilat, dimana *pasraman* kilat merupakan wadah bagi umat Hindu untuk meningkatkan pengetahuan agama Hindu sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (2) Kontribusi yang dirasakan masyarakat terhadap pembelajaran agama pada *pasraman* kilat, dimana pembelajaran agama bertujuan untuk menambah pengetahuan secara cepat dalam rangka meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan peserta didik tentang agama Hindu, dan (3) Hambatan dan dukungan dalam proses pengelolaan pada *pasraman* kilat secara internal disebabkan oleh kelemahan pengurus *pasraman* dalam merencanakan program-program untuk memenuhi kebutuhan, hambatan terakhir adalah kesadaran siswa yang masih rendah untuk mengikuti kegiatan di *pasraman*.

Kata kunci: *Pasraman Kilat sebagai Pendidikan Non-formal.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
SURAT KETERANGAN DAN IZIN PENELITIAN .....	ii
LEMBAR IDENTITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Umum .....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN	
2.1 Kepustakaan dan Penelitian yang Relevan .....	10
2.2 Konsep .....	13
2.2.1 Implikasi.....	13
2.2.2 Pasraman Kilat.....	15
2.2.3 Pendidikan Non-formal .....	17
2.2.4 Masyarakat .....	18
2.3 Landasan Teori.....	20
2.3.1 Teori Struktural Fungsional.....	20

2.3.2 Teori Konstruktivistik.....	22
2.3.3 Teori Beharvioristik.....	23
2.4 Kerangka Berpikir dan Model Penelitian.....	24
2.4.1 Kerangka Berpikir .....	25
2.4.2 Model Penelitian.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	28
3.2 Lokasi Penelitian .....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	30
3.3.1 Jenis Data .....	30
3.3.2 Sumber Data .....	31
3.4 Teknik Instrumen Penelitian.....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.5.1 Teknik Observasi.....	34
3.5.2 Teknik Wawancara .....	35
3.5.3 Teknik Dokumen .....	37
3.6 Teknik Analisis Data .....	38
3.6.1 Redusi Data .....	40
3.6.2 Display Data .....	42
3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verivikasi Data.....	44
3.7 Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	45
3.7.1 Kredibilitas .....	45
3.7.2 Dependabilitas .....	48
3.7.3 Konfirmabilitas.....	48
3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis.....	49

## **BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN ADANYA *PASRAMAN KILAT* DI PURA LINGSAR**

4.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu pada <i>Pasraman Kilat</i> .....	50
4.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Pendidikan Agama Hindu pada <i>Pasraman Kilat</i> .....	51
4.2.1 Peranan Pendidikan.....	52
4.2.2 Peranan Pendidikan pada <i>Pasraman Kilat</i> .....	54
4.3 <i>Pasraman Kilat</i> sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal.....	57
4.4 Tujuan Pendidikan <i>Pasraman Kilat</i> .....	59
4.5 Metode Pembelajaran pada <i>Pasraman Kilat</i> .....	61



<b>BAB V KONTRIBUSI MASYARAKAT SETELAH ADANYA PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA PASRAMAN KILAT DI PURA LINGASAR</b>	
5.1 Kontribusi Pembelajaran Agama Hindu pada <i>Pasraman Kilat</i> .....	75
5.2 Kontribusi Terhadap Pengelolaan Sarana dan Prasarana <i>Pasraman Kilat</i> .....	77
5.3 Kontribusi <i>Pasraman Kilat</i> Terhadap Keluarga Hindu.....	78
5.4 Kontribusi <i>Pasraman Kilat</i> Terhadap Lingkungan Sosial.....	83
5.5 Kontribusi <i>Pasraman Kilat</i> Terhadap Lingkungan Non Sosial.....	84
5.6 Kontribusi <i>Pasraman Kilat</i> Terhadap Masyarakat.....	85
<b>BAB VI HAMBATAN DAN DUKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU PADA PASRAMAN KILAT DI PURA LINGASAR</b>	
6.1 Hambatan dalam Proses Pembelajaran agama Hindu pada <i>Pasraman Kilat</i> .....	88
6.1.1 Faktor Internal.....	89
6.1.2 Pengurus Kurang Memperhatikan Perkembangan <i>Pasraman</i> .....	90
6.1.3 <i>Pasraman Kilat</i> tidak Memiliki Standar Kinerja.....	92
6.1.4 Belum Mempunyai Program Pengajaran.....	93
6.1.5 Tidak Menggunakan Kurikulum Pendekatan dan Pengelolaan Kelas.....	94
6.2 Dukungan dalam Proses Belajar Agama Hindu pada <i>Pasraman Kilat</i> .....	95
6.2.1 Faktor Eksternal.....	96
6.2.2 Dukungan Masyarakat.....	96
6.2.3 Faktor Dana.....	97
6.2.4 Ruang dan Tempat Belajar.....	98
6.3 Analisi Hambatan Pengelolaan dan Dukungan Proses Belajar pada <i>Kilat</i> .....	99
6.3.1 Hambatan Pengelolaan <i>Pasraman Kilat</i> .....	100
6.3.2 Dukungan Proses Pembelajaran Pada <i>Kilat</i> .....	106
<b>BAB VII PENUTUP</b> .....	110
7.1 Simpulan.....	110
7.2. Saran-saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	114
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	40
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	108

PEDOMAN WAWANCARA.....	117
DAFTAR NAMA INFORMAN .....	121

**Halaman pengesahan Proposal Penelitian**

1. Judul Penelitian ; **Eksistensi Pendidikan Pasraman Terhadap Peningkatan Moral Beragama Melalui Proses Pembelajaran Di Kota Mataram.**

2. Peneliti

- a. Nama : I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd
- b. Pangkat / Gol / Nip : Lektor Kepala / IVa / 19641231 200112 1 010
- c. Jabatan : Dosen
- d. Katagori Penelitian : Individu
- e. Bidang Ilmu : Pendidikan Agama

3. Lokasi Penelitian : Di Kota Mataram

4. Jangka Waktu Penelitian : 7 Bulan

5. Biaya Penelitian : -

Mataram, 22 Juni 2015  
Mengetahui Kepala UP2 M  
STAH Negeri Gde Pudja Mataram



Dr. Ir. I Wayan Wirata, SE., M.Si  
NIP.19660885 200312 1

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN, 1993) ditetapkan bahwa salah satu azas pembangunan nasional adalah azas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Melalui azas keimanan dan ketaqwaan tersebut segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dapat dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etika dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

Presiden Soeharto yang didampingi Menteri Agama dalam pertemuan halhal bihalal dengan pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta sejumlah pimpinan pondok Pesantren, pada tanggal 22 Maret 1996 di Istana Merdeka menyarankan kepada MUI untuk membantu mengembangkan pesantren kilat sebagai upaya mengisi kekurangan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah untuk menghindari kemerosotan moral dan spiritual para generasi muda. Kegiatan pasantren kilat tersebut sangat sesuai, jika dilaksanakan pada waktu murid-murid sedang menjalani libur disekolah. Saran atau himbauan dari Presiden RI berlaku juga bagi anak-anak Hindu dengan mengembangkan materi agama Hindu dalam suatu kegiatan yang disebut pasraman kilat. Pasraman kilat atau kegiatan bimbingan keagamaan bagi umat Hindu dalam waktu libur sekolah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan

pembinaan mental spiritual bagi peserta didik dan para remaja Hindu (generasi muda Hindu).

Amanat Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) menyuratkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan bernegara. Pada ayat (2) pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Panca Sila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tantangan jaman. Pada ayat (16) pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan khas agama, sosial, budaya inspirasi dan potensi masyarakat sebagai wujud pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Kemudian Peraturan Pemerintah Nomer 55 Tahun 2007 pasal 41 mengamanatkan, apabila pendidikan agama Hindu pada jalur formal dipandang belum lengkap, maka pendidikan keagamaan pada jalur non-formal dapat dilaksanakan untuk melengkapi pendidikan di sekolah formal dalam rangka menanamkan pengetahuan agama sehingga mereka memiliki suatu keyakinan terhadap Tuhan dan meningkatkan ketrampilan keagamaan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat beriman, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menyiasati fungsi dan tujuan pendidikan agar terwujud manusia sesuai cita-cita oleh pendidikan di tanah air harus ada wadah dan atau lembaga melakukan kegiatan pendidikan tersebut. Wadah itu berbentuk *pasraman* kilat yang diselenggarakan dipura lingsar, karena pura Lingasar tempat kesekretariatannya dalam jambore pasraman yang dilakukan setiap tahun untuk mengisi liburan di sekolah-sekolah, adanya tempat-tempat melakukan kegiatan pendidikan, maka pertumbuhan dan pengembangan manusia yang seutuhnya tidak akan pernah dicapai.

Konsep ideal manusia Indonesia adalah manusia yang bijaksana berlandaskan kompetensi ilmu pengetahuan yang tinggi, serta berketerampilan pendidikan di Indonesia tidak semata-mata hanya menciptakan anak didik intelektual, cerdas, cakap dan pintar namun tidak memiliki kepribadian susila, dan keberadaban. Sebaliknya tidak menjadikan anak didik semata-mata menjadi anak saleh, bijaksana, tetapi tidak ditopang kecerdasan, keterampilan dan intelektual yang tinggi.

*Pasraman* kilat sebuah lembaga pendidikan non-formal yang dilaksanakan setiap tahun berdasarkan kerjasama antara Dikpora dengan Bidang Bimas Hindu, atas dasar, instruksi Mendikbud RI No.4 tahun 1996 dan Keputusan Dirjen Dikdasmen No. 226/c/kep/0/1992 tentang pembinaan siswa, dalam upaya memberikan pembinaan pendidikan agama dan keagamaan kepada siswa-siswi Hindu yang sedang libur panjang setelah kenaikan kelas, sedangkan bagi umat

muslim kegiatannya pesantren kilat, kegiatannya itu berlangsung bukan disatu tempat mesjid, bahkan sering dilaksanakan berpindah-pindah ditempat yang berbeda, dengan tujuan untuk mengenal alam lingkungannya secara dekat. Melalui pembelajaran di pasraman kilat siswa-siswi diberikan ajaran agama dan budaya, agar mereka mengetahui agama dan budayanya secara alamiah.

Dari ajaran-ajaran yang dikembangkan sebagai bukti melemahnya kesadaran moral. Mencermati kondisi seperti ini dunia pendidikan diharapkan banyak berperan dalam meningkatkan kualitas manusia menuju pada manusia yang memiliki keunggulan. kompetensi diri, kompetensi sosial, kompetensi professional dan kompetensi ilmu pengetahuan (Hariwardoyo, 1934:193).

Menanggapi fenomena seperti ini pemerintah sesungguhnya telah berusaha menunjukkan etika baik (*good will*) dengan senantiasa memperbaiki sistem pendidikan, peningkatan sarana dari prasarana pendidikan, penting peningkatan kualitas guru-guru tenaga kependidikan, membentuk sekolah-sekolah unggulan atau sekolah khusus seperti kelas internasional dengan sistem pembelajaran menggunakan metode *bilingual*, serta bentuk-bentuk pendidikan non-formal yang kesemuanya bertujuan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia agar mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Pendidikan jalur non-formal dalam bentuk *pasraman* kilat diadakan dengan maksud memberi peluang pada, peserta didik yang tidak sempat mengikuti pendidikan jalur formal. Halangan itu mungkin berupa tidak, punya waktu atau tidak punya cukup dana, untuk membiayai sekolah.

Namun demikian Pidarta (2007:54 ) menyatakan pendidikan non-formal pada masa, kini masih sangat dibutuhkan mengingat ekonomi negara dalam keadaan merosot, sosial ekonomi masyarakat rendah dan sulitnya peluang mendapat kerja. Kondisi seperti ini masyarakat menginginkan ada alternatif pendidikan yang bisa ditempuh sebingga, anak-anak mereka tidak ketinggalan zaman dan mampu mandiri untuk menjalani kehidupan dimasyarakat.

Fenomena seperti ini memperlihatkan terjadi kesenjangan antara keinginan masyarakat Hindu untuk memajukan umat dalam bidang pemahaman ajaran agama, namun disisi lain pendirian *pasraman* khususnya di Kecamatan Lingsar mempertimbangkan kemampuan dan animo umat yang akan menggunakan lembaga ini sebagai tempat mendapatkan pendidikan tambahan.

Harapan yang terjadi dengan kegiatan yang dilaksanaka setiap tahun sekali melalui *pasraman* kilat masyarakat selaku penyelenggara dan guru selaku pembina dapat memberikan motivasi kepada siswa-siswinya untuk mengikuti kegiatan yang telah terjadwal dari Dikpora, dengan tujuan meningkatkan *seradha* dan *bhakti* kepada Tuhan dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya dimana mereka berada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas penelitian ini difokuskan pada beberapa masalah sebagai berikut

1. Bagaimana persepsi masyarakat dengan adanya *pasramanan* kilat di Pura Lingsar?



2. Apa kontribusi yang dirasakan masyarakat setelah adanya pendidikan agama Hindu pada *pasraman* kilat di Pura Lingsar?
3. Apa hambatan dan dukungan yang ada dalam pembelajaran agama Hindu pada *pasraman* kilat di Pura Lingsar?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian bertujuan untuk menciptakan dan/atau mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan masalah secara ilmiah. Penciptaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui penelitian diarahkan untuk memperoleh jawaban atau penjelasan mengenai gejala yang diamati (Afifudin) dan Saebani,2009: 36). Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan umum dan khusus dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **13.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fakta-fakta tentang imflikasi pasraman kilat sebagai pendidikan non formal berbasis masyarakat di Lingsar secara holistik dan komprehensif sesuai tradisi ilmu pendidikan agama Hindu. Pengungkapan ini dilandasi asumsi bahwa ilmu pendidikan agama Hindu yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama, dan kemudian secara psikomotor dengan metode demonstrasi dapat mengembangkan keterampilan diri terutama dalam kaitan proses keagamaan.

### **3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini diarahkan untuk menemukan jawaban atau penjelasan atas masalah yang telah dirumuskan, sebagai berikut.

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi masyarakat dengan adanya *pasramanan* kilat di Pura Lingsar
2. Untuk mengetahui dan memahami kontribusi yang dirasakan masyarakat setelah adanya pendidikan agama Hindu pada *pasraman* kilat di Pura Lingsar
3. Untuk mengetahui, dan mendeskripsikan hambatan dan dukungan yang ada dalam proses pembelajaran agama Hindu pada *pasraman* kilat di Pura Lingsar

### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna. Manfaat penelitian ilmiah terutama adalah kontribusinya bagi berbagai jenis kepentingan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun kehidupan praksis manusia (Afifudin dan Saebani, 2009:36). Berdasarkan pendapat tersebut manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian pada dasarnya adalah aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan fakta-fakta yaitu proposisi-proposisi logis yang didukung data empiris. Jalinan fakta-fakta yang dikonstruksi secara jelas (*meaningfull construct*) inilah yang disebut teori. Oleh karena itu, manfaat teoritis penelitian berkaitan erat dengan peranan fakta-fakta yang dikumpulkan dalam memberikan pijakan, formulasi, dan

penjelasan teori, antara lain: (1) fakta yang ditemukan membangun teori baru; (2) fakta yang ditemukan menolak dan/atau mereformasi yang telah ada; (3) fakta yang ditemukan mengklarifikasi atau memperjelas teori sebelumnya, Soetriono dan Hanafie dalam (Sutrino, 2015:16-17). Berdasarkan pendapat ini dapat dijelaskan manfaat teoritis penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan pengetahuan mengenai implikasi pasraman kilat sebagai pendidikan non-formal berbasis masyarakat.
2. Secara khusus hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi teori bagi tokoh masyarakat, pemimpin, dan pemerintah dalam memantapkan kebijakan yang terkait dengan pasraman kilat.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi diri sendiri dan berbagai pihak yang terkait dengan pasraman kilat sebagai pendidikan non-formal berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi, serana pemecahan masalah, maupun pertimbangan dalam pengambilan kebijakan sesuai dengan kepentingan masing-masing seperti berikut.

1. Dapat dijadikan masukan dan pedoman bagi masyarakat Hindu khususnya penyelenggara pasraman kilat untuk meningkatkan daya pengelolaan pasraman dan peningkatan proses pembelajaran yang efektif dan efisien menuju kompetensi mutu.

2. Dapat dijadikan pedoman oleh lembaga umat dalam melakukan penyelenggaraan pasraman kilat berkaitan dengan peningkatan pendidikan agama Hindu dan ketrampilan keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan non-formal
3. Dapat dijadikan dasar untuk menyusun program oleh pemerintah dalam hal ini Dikpora dan Bidang, Bimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA KONSEP LANDASAN TEORI KERANGKA BERPIKIR DAN MODEL PENELITIAN

#### 2.1 Kepustakaan dan Penelitian yang Relevan

Kajian kepustakaan meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Gay dalam Tabroni 2001:130). Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menemukan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kajian pendidikan agama dalam penyelenggaraan pasraman kilat, baik melalui inventarisasi dokumen dilokasi penelitian maupun diperpustakaan yang ada di perguruan tinggi agama Hindu dan dokumen-dokumen yang tersebar dimasyarakat.

Untuk menentukan originalitas penelitian ini perlu dilakukan penelusuran terhadap berbagai kajian tentang *pasraman* yang terkait dengan pendidikan agama, yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan pengamatan dan pemahaman peneliti terhadap berbagai kajian tentang pasraman, maka ada beberapa kajian yang dilakukan oleh para ahli terkait dengan penelitian ini antara lain.

Suryanto (2004) dalam penelitiannya tentang “problematika penyelenggaraan pendidikan berbasis Hindu di Indonesia”, hasilnya penelitiannya mengindikasikan bahwa (1) penyelenggaraan pendidikan berbasis Hindu di Indonesia mengalami hambatan sebagai akibat adanya perbedaan dalam penekanan pelaksanaan aspek keagamaan. Tradisi keagamaan Hindu di Indonesia,

khususnya di Bali lebih menekankan pelaksanaan aspek ritual yang lebih banyak dipengaruhi oleh adat dan tradisi lokal. (2) dengan mengacu pada pelaksanaan pendidikan tradisional model *gurukula* di India, maka faktor-faktor pengambat penyelenggaraan pendidikan tradisional Hindu di Indonesia diidentifikasi oleh Suryanto antara lain; terputusnya sistem *parampara* atau garis perguruan rohani sekte-sekte Hindu di Bali pada abad ke 10, dan tumbuh suburnya sistem feodalisme raja-raja dalam perkembangan wangsa di Bali.

Kontribusi kajian yang dilakukan Suryanto terhadap penelitian ini mengenai problematika penyelenggaraan pendidikan berbasis Hindu di Indonesia, akan berdampak terhadap terselenggaranya pendidikan di Pasraman kilat, tentu akan ada suatu hambatan, namun sekarang bagaimana hambatan itu bisa diberikan solusi demi tewujudnya pendidikan di pasraman.

Namun, karena penelitian yang dilakukan Suryanto terfokus pada problem pada penyelenggaraan pendidikan berbasis Hindu, maka kajiannya tidak menyentuh sedikitpun tentang implikasi pasraman sebagai pendidikan non-formal. Dengan demikian, kajian yang dihasilkan oleh Suryanto relevan untuk menentukan originalitas dalam penelitian ini.

Artini (2008) dalam penelitiannya berjudul “pola pembelajaran agama Hindu pada *pasraman* Desa Adat Sumerta” mengungkap pola pembelajaran agama Hindu pendidikan non-formal agak berbeda dengan pendidikan formal. Pola tersebut bersangkut paut dengan materi, metode mengajar, media tempat yang semuanya dapat menunjang tujuan pendidikan yang ingin dicapai untuk meningkatkan srada dan bhakti para generasi muda kepada *IdaSang Hyang Widhi*.

Dalam pembelajarannya anak-anak lebih banyak diberikan kesempatan mengembangkan bakat, minat dengan praktek langsung menimbulkan perasaan senang pada diri anak, sehingga yang menonjol disini adalah pendidikan di pasraman lebih menarik karena kegiatannya menimbulkan kekerabatan, dengan demikian penanaman budi pekerti, nilai etika, moral akan lebih mudah sebagai interkasi dengan teman-teman sebayanya.

Kontribusi kajian yang dilakukan Artini terhadap penelitian ini mengenai pola pembelajaran agama Hindu pada pasraman, akan berdampak terhadap terselenggaranya pendidikan *di pasraman* kilat, tentu akan dijadikan suatu pedoman bagi pasrman kilat yang diselenggarakan di pura lingsar baik dari segi metode pembelajaran, kurikulum, strategi, dan model belajarnya,

Namun, karena penelitian yang dilakukan artini terfokus pada pola pembelajaran di *pasraman*, maka kajiannya tidak menyentuh sedikitpun tentang implikasi *pasraman* kilat sebagai pendidikan non-formal. Dengan demikian, kajian yang dihasilkan oleh Artini relevan untuk menentukan originalitas dalam penelitian ini.

Sura dkk (2006) dalam bukunya berjudul “Rangkuman Materi Ajar *Pasraman* Tingkat Dasar”, menjelaskan tentang jenis-jenis pelajaran yang diberikan dipasraman, serta manfaat dari pelajaran yang diberikan itu terhadap anak-anak. Anak-anak diharapkan mampu membangun dan mengembangkan tradisi alamiah yang kokoh, sehingga *pasraman* menghindari untuk pembelajaran yang hanya mengejar prestasi belaka. Hasil dari pelaksanaan *pasraman* dapat dilihat dari sikapnya terhadap pembelajaran, sikap dalam menghadapi masalah-

masalah kehidupan, adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

## **2.2 Konsep**

Konsep adalah bahan mentah bangunan teori yang paling mendasar pada tingkat konseptual yang mencakup definisi, analisis konseptual dan pernyataan yang menegaskan adanya gejala empiris yang dapat ditunjukkan dalam pernyataan dimaksud Suprayogo dan Tabroni (2001 : 91). Konsep juga dapat dipergunakan untuk memahami segala sesuatu yang bersifat khas yang telah ada pada sesuatu yang terekpresi sehingga secara terbuka dapat diamati dengan kasat mata yang seksama (Wisman, 1996; 318).

Guna terfokusnya penelitian ini dipandang perlu menguraikan beberapa konsep terkait dengan judul penelitian diatas, sehingga dalam penapsiran beberapa konsep tersebut tidak keluar dari konteksnya. Beberapa konsep yang perlu dijelaskan sebagai berikut; (1) implikasi, (2) pasraman kilat, (3) pendidikan non-formal, (4) masyarakat.

### **2.2.1 Implikasi**

Implikasi merupakan konsekuensi atas temuan yang dihasilkan, namun secara bahasa, implikasi memiliki arti sesuatu yang telah tersimpul didalamnya. Kalau dilihat dalam konteks penelitian, implikasi bisa dilihat apabila dalam sebuah penelitian telah mempunyai kesimpulan. Sehingga implikasi memiliki tujuan untuk membandingkan suatu hasil yang dulu dengan yang baru dilakukan.



Implikasi dalam penelitian ini adalah mempunyai hubungan ketrlibatan pada kepentingan umum dengan kepentingan pribadi sebagai anggota masyarakat, dalam hal ini adalah penyelenggara pasraman kilat atas dasar dari Kep. Dirjen Dikdasmen No.226/c/kep/0/1992 tentang pembinaan siswa. Dimana guru-guru Hindu selaku pembina dan masyarakat selaku penyelenggara *pasraman* kilat dalam liburan sekolah atas keputusan Dikdasmen untuk membantu para siswa agar memperoleh pendidikan agama dan keagamaan, mengingat disekolah waktunya belajar terbatas dan metode belajranya terletak pada penanaman pengetahuan saja, untuk pengembangan keterampilan agama tidak ada. Oleh karena itulah terbentuknya *pasraman* kilat di masing-masing kecamatan mengacu pada Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) menyuratkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan bernegara. Pada ayat (2) pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Panca Sila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tantangan jaman. Pada ayat (16) pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan khas agama, sosial, budaya inspirasi dan potensi masyarakat sebagai wujud pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sehingga temuan yang dihasilkan dalam penyelenggaraan *pasraman* kilat adalah menambah pengetahuan agama

dan meningkatkan ketrampilan keagamaan terhadap siswa-siswi yang terlibat di dalam kegiatan *pasraman* kilat.

### **2.2.2 Pasraman Kilat**

Kata *pasraman* berasal dari kata “*asrama*” yang artinya tempat tinggal, pertapaan, tempat orang-orang suci untuk melakukan pemujaan terhadap Tuhan Monier(1993:158). Sejalan dengan pendapatnya Monier, Zoetmulder (1994:70) menyebutkan kata *pasraman* diartikan sebagai tempat pertapaan, tempat bertapa.

Berdasarkan pengertian dimaksud maka *pasraman* dapat diartikan sebagai sebuah tempat tinggal atau pertapaan seorang guru suci dan juga tempat untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan dan memperdalam ajaran kerohanian dalam usaha menumbuhkan sifat yang bijaksana. *Pasraman* kilat merupakan kegiatan pendidikan agama Hindu atau bimbingan keagamaan yang diikuti oleh siswa, anak usia sekolah dan remaja Hindu yang diselenggarakan oleh sekolah dan atau masyarakat pada waktu libur sekolah

Dalam konteks pendidikan *pasraman* tetap difungsikan sebagai lembaga pendidikan, sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mempelajari ajaran-ajaran suci dengan tujuan untuk menuntun murid (*sisya*) agar dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Pendidikan *pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain. Konsep *pasraman* yang berkembang sekarang diadopsi dari sistem pendidikan Hindu zaman dahulu di India,

sebagaimana disuratkan dalam kitab suci Weda dan hingga kini masih tetap terpelihara. Sistem *ashram* menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru (*acarya*) dengan para siswanya(*sisya*), bagaikan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, sistem ini dikenal pula dengan para nama sistem pendidikan *gurukula*. Beberapa anak didik tinggal di *pasraman* bersama para guru sebagai anggota keluarga dan para guru bertindak sebagai orang tua siswa sendiri. Proses pendidikan di *pasraman* dari masa lampau itu masih tetap berlangsung sampai saat ini dikenal pula dengan istilah lainnya yakni *parampara*, di Jawa dan di Bali dikenal dengan istilah *padepokan* atau *aguron-guron*. Dewasa ini di India terdapat ribuan *pasraman* yang diasuh oleh guru-guru kerohanian, bahkan cabang-cabang perguruan ini telah berkembang di Eropa dan di Indonesia.

Jadi yang dimaksud *pasraman* kilat dalam penelitian ini adalah kegiatan pendidikan agama Hindu yang diikuti oleh siswa dari tingkat SD sampai SMA dan para remaja Hindu yang diselenggarakan oleh masyarakat pada waktu libur sekolah. Kerjasama antara lembaga pendidikan dengan Bimas Hindu, dimana lembaga ini merupakan alternatif, karena di sekolah formal proses belajar agama Hindu waktunya amat terbatas, dan hanya penanaman pada konsep-konsep keyakinan pada Tuhan dan mengarah pada tingkat spiritual, sehingga untuk penanam karakter atau kegiatan ketrampilan keagamaan kurang mencukupi bahkan tidak ada waktu. Oleh karena itu ketika terjadi liburan di sekolah-sekolah dibentuklah pasraman kilat atas dasar Kep. Men. Dikbud RI No.046/U/1996 dan Kep Dirjen Diknas No.226/c/kep/0/1992/ tentang pembinaan siswa. *Pasraman*

kilat merupakan wadah pendidikan keagamaan yang bersifat cepat dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (sisdiknas, No 20 tahun 2003).

### **2.2.3 Pendidikan non-formal**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata non-formal diartikan suatu kegiatan yang membantu meningkatkan kreatifitas anak bersifat tidak resmi. Juga merupakan kegiatan diluar sekolah atau pendidikan di luar jalur sekolah pendidikan yang tidak resmi dan tidak memerlukan ijazah sebagai syarat setelah berakhirnya proses belajar mengajar syaratnya.

Selanjutnya pendidikan non-formal adalah pendidikan yang didapat diluar keformalan, artinya diluar sekolah yang secara resmi pengelolaannya diatur oleh negara dalam hal ini pemerintah. Pendidikan non-formal berlangsung secara alamiah dalam kehidupan setiap individu yang diperoleh dari pengalaman- - pengalaman yang berlangsung disekitar lingkungannya. Pengalaman seperti itu bisa diperoleh dari interaksi individu dengan masyarakat, individu dengan alam manakala mereka melakukan kegiatan kerja. Kemudian masyarakat menyadari bahwa pendidikan yang bersifat formal nampaknya mulai kewalahan untuk melakukan tugas dan fungsinya dalam memenuhi tanggungjawab menciptakan insan-insan cerdas, berbudi pekerti luhur dan terampil sebagaimana tuntutan zaman yang terns berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sadar dengan gejala seperti ini lalu masyarakat membentuk lembaga-lembaga yang bergerak dibidang pendidikan yang bertujuan untuk membina keterampilan

yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Lalu munculah bentuk-bentuk lembaga pendidikan non-formal seperti, kursus-kursus dan diklat-diklat.

Lembaga pendidikan non-formal merupakan sebuah organisasi sosial yang secara prinsip terdapat proses, kegiatan dan hasil. Proses, kegiatan dan hasil diarahkan dan dilandasi oleh tujuan yang dijabarkan dari visi dan misi lembaga tersebut. Lembaga pendidikan non-formal dalam operasionalnya tidak menggunakan sistem pendidikan yang layaknya seperti pendidikan formal. Seperti tidak menggunakan jenjang kelas dan waktu belajar tidak terikat. Tidak menggunakan kurikulum yang paten, sifat pembelajaran adalah tutorial, arah pembelajaran mengarah pada pengasahan skill (Buchori.1994:54).

Berdasarkan ungkapan diatas jelaslah bahwa pendidikan non-formal dalam penelitian ini merupakan pendukung pendidikan formal yang menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, pengembangan sikap profesional. Sedangkan pendidikan non-fomal meliputi pendidikan kecakapan hidup pada pendidikan anak di luar rumah seusai memperoleh pendidikan formal. Selanjutnya pendidikan non-formal *di pasraman* kilat menekankan pada ketrampilan spiritual, tata karma, karakter dan sopan santun disamping menambah pengetahuan dan wawasan keberagamaan anak walaupun di pendidikan formal telah memperoleh pendidikan agama.

#### **2.2.4 Masyarakat**

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok individu atau keluarga yang terikat dalam satu wilayah tertentu dan oleh

peraturan-peraturan yang diterima bersama sebagai aturan-aturan yang paling mengikat. Walaupun demikian didalamnya terdapat perbedaan-perbedaan yang amat besar pula, baik sosial budaya, tradisi, dan mungkin etnik.

Apa yang disebut masyarakat adalah kelompok-kelompok individu yang hidup bersama baik dalam kesatuan kerja maupun dalam arti bertentangan. Bekerja sama dan bertentangan adalah ciri khas dari satu bentuk masyarakat. Dari kedua bentuk hubungan antara berbagai individu itu maka bentuk kerja sama merupakan satu keinginan yang paling ideal.

Manusia adalah makhluk sosial yaitu hidupnya saling tergantung dari keterhubungan itu. Luas atau sempitnya bentuk kerjasama, dalam atau dangkalnya hubungan antar individu itu akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kemajuan sosial budaya dan cara berpikir mereka.

Jelasnya masyarakat yang dibentuk dari unsur individu yang membentuk satu bentuk kesatuan sosial yang lebih luas adalah diwujudkan dalam bentuk “masyarakat Hindu”. Ini berarti apa yang disebut dengan masyarakat Hindu adalah kesatuan masyarakat didasari atas persamaan kepercayaan agama. Masyarakat Hindu tidak hanya terdiri atas satu suku saja, tetapi terdiri atas berbagai suku dan golongan. Antar sesama masyarakat Hindu akan terdapat rasa kebersamaan yang umum dan luas walaupun kalau diteliti secara mendalam terdapat berbagai macam kesatuan organisasi sosial pula di dalamnya.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bergerak dan bekerjasama didalam penyelenggaraan *pasraman* kilat baik masyarakat Hindu setempat, guru-guru Hindu sebagai pembimbing, dan siswa-

siswi Hindu yang akan mengikuti proses pembelajarannya di *pasraman* tersebut untuk meningkatkan pengetahuan agama dan menamba wawasan ketrampilan keagamaan.

### **2.3 Landasan Teori**

Nasution, dkk (1995: 5) menyatakan teori adalah suatu abstraksi yang menggabungkan pendekatan secara rasional dengan pengalaman emperis, yang berfungsi menjelaskan generalisasi emperis yang telah diketahui dan memprediksikan generalisasi yang belum diketahui. Nasir (1999:22) menjelaskan bahwa teori adalah instrumen dari ilmu yang dapat berguna sebagai: 1) mendefinisikan orientasi utama dari ilmu dengan cara memberikan definisi terhadap jenis-jenis data yang akan dibuat abstraknya, 2) memberikan rencana terhadap fenomena-fenomena yang relevan disistematikan, diklasifikasikan, dan dihubung-hubungkan, 3) memberikan ringkasan terhadap fakta dalam bentuk generalisasi emperis dan sistem genaralisasi, 4) memberikan prediksi terhadap fakta, dan 5) memberikan celah-celah di dalam pengetahuan

Penelitian ini menggunakan seperangkat teori sebagai landasan acuannya. Teori-teori tersebut adalah 1) teori fungsionalisme struktural, 2) teori konstruktivistik 3) teori behavioristik.

#### **2.3.1 Teori Struktural Fungsional**

Menurut Robert K Merton dalam Ritzer (2005: 137-138) bahwa analisis *stuktural fungsional* memusatkan perhatinnya pada kelompok, organisasi,

masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis *struktural fungsional* tentu mencerminkan hal yang standar (artinya, terpola dan berulang). Dalam pikiran Merton (1973:360) sasaran studi *struktural fungsional* antara lain adanya: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultur, norma sosial, organisasi, kelompok, struktur sosial, dan perlengkapan untuk pengendalian sosial. Walaupun bentuk yang dapat dikaji, tetapi penelitian dipusatkan pada fungsi dari suatu fakta terhadap fakta lainnya.

Munculnya berbagai institusi keagamaan, dapat dianggap sebagai suatu gejala fungsional sebagai perkembangan agama, karena kehadiran pusat kajian, studi kelompok, yayasan pendalam agama, jelas akan memberikan fungsi terhadap yang lainnya dalam proses dinamika agama yang seimbang. Penganut teori fungsionalisme struktural tidak akan memandang perbedaan yang ada dalam eksistensi institusi serta perbedaan jenis kegiatan yang dilaksanakan masing-masing institusi, sebagai wujud perbedaan yang mengakibatkan terjadinya ketidaksesuaian. Teori ini dipakai untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap *pasraman* kilat di pura Lingsar, apakah penyelenggaraan *pasraman* kilat akan mampu membawa misi umat Hindu yaitu untuk membangun anak yang memahami dan menyayangi jasmani dan rohani, mampu beradaptasi hidup bersama dengan orang lain dan makhluk lain, anak akan bermakna bagi lingkungannya, kreatif, dapat menghargai diri sendiri dan orang lain, serta anak akan memiliki kecerdasan spritual.



### 2.3.2 Teori Konstruktivistik

Piaget dikenal sebagai salah satu tokoh konstruktivistik, khususnya terkait dengan konstruktivistik kognitif. Tokoh lain adalah Lev Vygotsky yang merupakan tokoh konstruktivistik sosial dan dilengkapi oleh Jerome Bruner yang dikenal sebagai tokoh konstruktivistik modern. Kali ini peneliti ingin tentang konsep dasar bagaimana suatu pengetahuan dibangun menurut teori Piaget orang Rusia yang berkembang di Amerika. Konsep sederhana Piaget adalah bahwa setiap orang telah memiliki apayang disebut dengan *skemata*, kemudian karena proses asimilasi dan akomodasi menyebabkan pengetahuan terbangun secara terus menerus. Menurut Piaget ada dua prinsip utama tentang bagaimana pengetahuan di bangun pada diri manusia, yaitu adaptasi dan organisasi; (1) Adaptasi, individu beradaptasi terhadap rangsangan fisik dan mental dari lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi; (2) Organisasi, pikiran diorganisasikan dalam carayang kompleks dan terpadu. Organisasi pikiran yang paling sederhana adalah “*schema*” yang merupakan representasi tindakan fisik maupun mental yang dapat dilakukan terhadap objek. Peristiwa, dan fenomena.

Menurut pandangan kaum konstruktif, pengetahuan dibina secara aktif oleh seorang berfikir. Seseorang tidak akan menyerap pengetahuan dengan pasif. Untuk membangun pengetahuan baru peserta didik akan menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki. Pandangan kaum konstruktif adalah; (1) belajar merupakan pembangunan pengetahuan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya; (2) belajar merupakan penafsiran seseorang tentang dunia; (3) belajar merupakan proses aktif dimana pengetahuan

dikembangkan berdasarkan pengalaman dan perbandingan makna melalui berbagai informasi atau mencari kesepakatan dari berbagai pandangan melalui interaksi atau kerjasama dengan orang lain; (4) belajar perlu disituasikan dalam latar (setting) yang nyata (Yulaelawati, 2004: 54).

Teori ini adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami kontribusi yang dirasakan masyarakat setelah terselenggaranya pendidikan agama Hindu di *pasraman* kila, dimana pendidikan agama Hindu akan dapat membangun mental, moral siswa-siswi melalui pembelajaran baik melalui penanaman pengetahuan maupun meningkatkan ketrampilan keagamaan, sehingga konsep pendidikan agama Hindu yang diberikan di *pasraman* pada prinsipnya bebas mengembangkan potensi, bebas bereksprimen , bermain, bebas mengembangkan ekspresi, anak lebih dominan diarahkan belajar langsung dari alam, sehingga akan menjadi perbandingan bagi siswa-siswi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya selanjutnya akan diaplikasikan dalam kehidupan dimana mereka hidup.

### **2.3.3 Teori Behavioristik**

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah perkembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku

yang tampak sebagai aliran belajar. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara *stimulus* dan *respon* (Salvin, 2000: 143). Seseorang dianggap belajar sesuatu bila ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa *stimulus* dan *out put* yang berupa *respon*. *Stimulus* adalah apa yang diberikan oleh pihak pendidik kepada siswa, sedangkan *respon* adalah berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap *stimulus* yang diberikan oleh guru. Proses yang terjadi antara *stimulus* dan *respon* tidak penting diperhatikan, karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang diamati adalah *stimulus* dan *respon*. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa yang diterima oleh siswa (*respon*) harus dapat diamati dan diukur.

Teori ini adalah pendekatan yang digunakan untuk membedah hambatan dan dukungan yang terjadi pada *pasraman* kilat. Teori behavioristik adalah mengenai perubahan tingkah laku siswa yang akan mampu mendukung dari kegiatan yang terselenggara pada *pasraman* kilat, dengan adanya perubahan-perubahan perilaku siswa maka segala kegiatan di *pasraman* kilat yang merupakan hambatan akan dapat di berikan jalan untuk mencapai tujuan pendidikan di *pasraman*.

#### **2.4. Kerangka Berpikir dan Model Penelitian**

Kerangka berpikir merupakan abstrak dan sintesis dari hubungan antar teori dan permasalahan penelitian, sedangkan model penelitian adalah hasil abstraksi dalam bentuk gambar atau bagan yang dapat digunakan sebagai

pedoman dalam melakukan penelitian di lapangan, Tim penyusun (dalam Sutirno, 2015; 68). Berpijak pada pengertian tersebut, kerangka berpikir dan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut

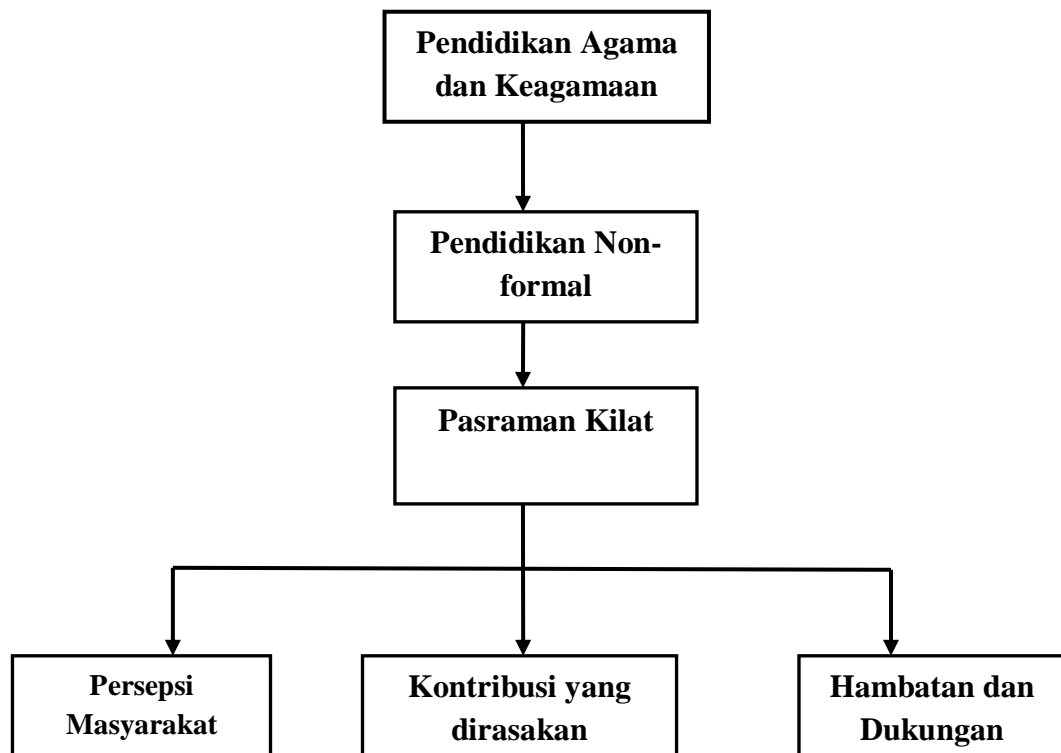
#### **2.4.1 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian pustaka, deskripsi konsep, dan landasan teori di atas dapat dipahami bahwa implikasi *pasraman* kilat sebagai pendidikan non-formal berbasis masyarakat merupakan fenomena sosial masyarakat dan pendidikan keagamaan. Pemahaman fenomenologis memposisikan implikasi *pasraman* kilat merupakan relitas sosial yang terjadi di masyarakat Hindu kecamatan Lingsar. Dalam hal ini penyelenggaraan *pasraman* kilat dapat dipahami sebagai suatu pola pemecahan permasalahan eksternal dan internal yang diterapkan oleh Diknas dan Kementerian Agama secara konsisten untuk melakukan bimbingan dan pembelajaran di *pasraman* dalam meningkatkan nilai-nilai dalam kehidupan beragama.

Penelitian ini menempatkan penyelenggaraan *pasraman* kilat sebagai wadah untuk melakukan pembinaan siswa-siswi dengan meningkatkan ketrampilan keagamaan, mengimngat waktu belajar di sekolah amat terbatas. Pembinaan pendidikan di *pasraman* pada *pasraman* kilat sebagai konsep yang utama dioprasionalkan dalam keseluruhan proses penelitian. Kemudian teori-teori yang menggunakan pendekatan ilmu soial interpretatif dan pendidikan digunakan untuk mengungkap fenomena tersebut. Penelitian ini hendaknya memahami

keadaan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan pembinaan di *pasraman* kilat yang ada di Lingsar.

#### 2.4.2 Model Penelitian



Gambar Alur Penelitian 2.1

#### Penjelasan

Pendidikan agama dan keagamaan Hindu merupakan bagian dari program pendidikan nasional yang telah dituangkan dalam kurikulum. Pelaksanaan pendidikan agama Hindu dapat diberikan pada jalur pendidikan informal, formal dan jalur pendidikan nonformal.

Pada jalur pendidikan non-fomal bentuk lembaga yang menangani pendidikan agama Hindu disebut dengan istilah "*Pasraman*". *Pasraman* yang

diselenggarakan secara cepat berdasarkan Kep. Dirjen Dikdasmen No.226/c/kep/0/1992 tentang pembinaan siswa adalah *pasraman* kilat

*Pasraman* kilat merupakan lembaga pendidikan jalur non-formal yang secara signifikan telah banyak membantu dalam peningkatan pemahaman ajaran-ajaran agama Hindu dan ketrampilan keagamaan pada peserta didik. Untuk lebih terarahnya dan mencapai kualitas mutu yang diharapkan maka *pasraman* membutuhkan pembinaan-pembinaan baik dari dalam maupun dari luar. Bentuk pembinaan yang perlu diberikan meliputi masalah ketrampilan keagamaan dan proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan agama.

Penyelenggaraan *pasraman* kilat dilihat adalah bentuk kegiatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan. Dari beberapa indikator yang berkaitan dengan pengelolaan adalah seperti perencanaan, pengorganisasian, aktivitas, kepemimpinan dan kontrol. Dipihak lain untuk melihat pembinaan agama Hindu pada pendidikan *pasraman* kilat akan di analisis hal-hal yang berkaitan dengan poses pembelajaran seperti metode, kurikulum, kesiapan guru, kesiapan siswa dan proses evaluasi yang dipergunakan dalam meningkatkan intelektual peserta didik yang berkualitas terutama di bidang pendidikan dan ketrampilan agama Hindu.

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan dalam penelitian ini dirancang untuk membahas implikasi *pasraman* kilat sebagai pendidikan non-formal berbasis masyarakat di Pura Lingsar. Untuk mengarahkan jalannya suatu penelitian diperlukan suatu rancangan penelitian yang disusun berdasarkan hasil observasi awal dan berfungsi memberikan gambaran secara umum tentang aktivitas di lapangan.

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif, karena unsur-unsur dan karakter penelitian kualitatif terpenuhi. Disamping itu peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam dan menyeluruh serta terfokus dalam menggali dan memperoleh data agar menjadi akurat. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat wajar dan alamiah (Nasution, 1998: 34)

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang cocok untuk penelitian jenis ini, adapun ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu (1) memiliki latar alami (*the natural setting*) yang dijadikan sumber data langsung, akibatnya peneliti menjadi informan utama, karena itu peneliti tidak bisa diwakili oleh bentuk apapun dalam memperoleh data, (2) bersifat diskriptif artinya memberikan gambaran situasi dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih mementingkan proses dari hasil semata, sebab itu penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis dan, melakukan generalisasi umum menarik simpulan, (4)

penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, (5) makna merupakan hal yang esensial (Bogdan dan Biklen dalam Riyanto, 2001:21).

Dipilihnya jenis kualitatif dalam penelitian ini karena sesuai dengan sifat penelitian bahwa penelitian kualitatif bermaksud dapat menjelaskan dan memaparkan secara jelas dan terinci fenomena yang ada. Moleong (1996:123) mengemukakan dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dalam keadaan sesungguhnya yang menggunakan kancah (*setting*). Akibat dari keadaan seperti ini ke terlibatan peneliti sangat berarti dalam pengumpulan data. Dengan demikian peneliti berfungsi sebagai; perencana penelitian, pelaksana dalam pengumpulan data, melakukan analisis dan sebagai pelapor.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan pura Lingsar dengan beberapa pertimbangan antara lain: *pertama* pura Lingsar berlokasi ditengah-tengah dari kecamatan Narmada, dan sebagai tempat yang ditetapkan sebagai kesekretariatan dari pada jambore *pasraman* atas dasar Kep.Men. Dikbud RI No.046/U/1984. *Kedua* permasalahan yang utama dihadapi bagi siswa Hindu dalam belajar agama dan meningkatkan ketrampilan dalam kegiatan keagamaan waktunya disekolah amat terbatas. *Ketiga*, untuk melakukan kegiatan *pasraman* kilat sebagai pendidikan non-formal merupakan tugas bagi guru agama Hindu untuk melakukan pembinaan terhadap anak-anak yang sedang menjalankan liburan disekolahnya masing-masing. *Keempat*, pelaksanaan *pasraman* kilat merupakan wadah bagi umat Hindu untuk melakukan kegiatan pengetahuan agama bagi siswa-siswi yang



sedang berlibur di sekolahnya, sehingga kesempatan untuk meningkatkan ketrampilan keagamaan sangat signifikan.

Dalam penelitian ini terfokus pada siswa Hindu yang ada di masing-masing desa yang ada di Kecamatan Lingsar dan Kecamatan Narmada menyangkut kegiatan *pasraman* kilat merupakan pendidikan non-formal berbasis masyarakat, artinya pada kegiatan tersebut masyarakat ikut serta sebagai pendukung didalamnya, baik secara pengelola maupun secara donatur.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah, jenis data kualitatif dan didukung data kuantitatif.

1. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk kalimat, pernyataan atau uraian yang bersumber dari informan seperti guru-guru dan siswa yang melakukan kegiatan *pasraman* kilat di pura Lingsar. Mengingat fenomena implikasi *pasraman* kilat sebagai pendidikan non-formal, berbasis masyarakat maka mengungkap data yang dibutuhkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu yang sangat penting. Sehingga jenis data penelitian ini termasuk data kualitatif karena data dalam bentuk naratif yang bersifat kualitatif Sujana, (2002: 84).
2. Data kuantitatif adalah data yang berkaitan dengan kuantitas, persentase serta bilangan-bilangan atau angka-angka Suprayoga dan Tabroni (2001:162). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini

direncanakan didapat dari sejumlah informan yang telah ditetapkan sebagai sumber data. Disamping data kualitatif ada beberapa jenis data kuantitatif sebagai data penunjang (sekunder).

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana seluruh data dapat diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini, namun ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data berupa orang, yang kemudian disebut informan mereka ditunjuk secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengetahuan mereka atas masalah-masalah yang diteliti. Mereka itu adalah para guru-guru dan siswa. Pengambilan informasi diawali dengan pengambilan informan utama yaitu orang yang paling mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian. Penemuan sumber data pihak-pihak tersebut dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu. Sebagai informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan bahwa peran mereka yang spesifik sesuai dengan *job* kerjanya sehingga dipandang *representative* untuk dijadikan sumber data, Pertimbangan lain, bahwa subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan dan menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat keterlibatannya dalam mengembang amanat pembinaan pendidikan agama Hindu di *pasraman* yang bersipat kilat.

2. Sumber data sekunder adalah data yang di peroleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data lain yang digunakan berupa dari hasil penelitian perpustakaan (*library research*) berupa dokumen-dokumen, buku-buku (*literature*), laporan hasil penelitian, makalah, dan artikel. Sumber data penelitian kualitatif sebagaimana yang dinyatakan Arikunto (2002:107) dapat berupa orang (*person*) yang bisa diwawancarai, tempat (*place*) yang bisa diobservasi, dan dokumen berupa kertas atau simbol (*paper*) yang bisa dimaknai. Sedangkan menurut Spradley Faisal (1990:23) menunjuk pada tiga kategori, yaitu pelaku (*actor*), aktivitas (*activity*), dan tempat (*place*).

Sumber data berupa simbol (*paper*) dalam penelitian ini antara lain simbol-simbol masing-masing bidang atribut guru dan siswa serta *pasraman* yang diteliti. Dokumen yang berupa catatan, buku-buku pedoman kerja, data stastistik, absensi dan lain-lain yang berkaitan degan fokus penelitian. Selain untuk keperluan memperluas atau memperdalam cakupan data, sumber dokumen juga dapat digunakan untuk triangulasi, agar kredibilitas atau nilai kebenaran (*truth*) atau disebut juga *believability* data dapat dijamin Morse, (1994:33).

### **3.4 Teknik Instrumen Penelitian**

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri karena peneliti sebagai instrument harus memiliki validitas dengan melihat kesiapannya dan pengetahuinya melakukan penelitian yang selanjutnya terjun

kelengkapan. Sebagaimana disampaikan oleh Lincon dan Guba (dalam Sugiyono, 2007:306) sebagai berikut

The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used later phases of the inquiry, but human is the initial and continuing mainstay but if the human instrument has been used extensively in earlier stage of inquiry, so that instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument is product.

Simpulan yang disampaikan oleh Lincon dan Guba pada hakikatnya bahwa penelitian kualitatif yang memiliki karakter naturalistik maka satu-satunya instrument adalah manusia dalam hal ini peneliti itu sendiri. Sebab penelitian yang naturalistik segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti, keadaan objek penelitian tidak berubah sebelum peneliti datang dan atau sesudah peneliti pergi. Bahkan hasil yang diharapkan semuanya tidak dapat dipastikan sebab itulah penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil (Nasution dalam Sugiyono, 2007:309)

Berdasarkan kenyataan ini dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri yang tidak bisa diwakili oleh orang atau benda lain. Namun dalam menggali data peneliti sebagai instrument kunci dilengkapi dengan instrument pendukung seperti: pedoman wawancara, notebook, tape recorder, dan alat-alat lain yang dipandang bisa melancarkan penelitian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah bagian yang menjadi kunci keilmiahannya dari sebuah penelitian, sebab data merupakan sebuah fakta dan kenyataan yang ada, yang terjadi dan yang terdapat dimana penelitian itu dilakukan. Dalam pengumpulan data

penelitian, tidak bisa dilakukan tanpa menceritakan prosedur yang benar, sebab kesalahan mencari data mengakibatkan hasil penelitian tidak valid, tidak *reliable* dan akhirnya tidak, memiliki tingkat *akuntabilitas* yang tinggi. Dalam dunia penelitian pengumpulan data menggunakan beberapa metode, demikian halnya dengan penelitian jenis kualitatif, memiliki metode yang cocok untuk diterapkan.

Terdapat dua teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu (1) teknik *interaktif* yang meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipan (2) teknik non-interaktif yaitu berupa analisis isi dokumen atau arsip Mantja (dalam Ramli, 2003:51). Kemudian Marshall dan Rosstoan dalam Ramli, (2003:51) menyebut ada dua bentuk data yaitu data utama data suplemen yang pengumpulan datanya bisa dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi untuk kualitatif dan eksperimen dan angket untuk kuantitatif. Selanjutnya Sugiyono (2005 : 62) menyebutkan ada empat teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi partisipan dan non partisipan, teknik wawancara mendalam dan tertutup, teknik dokumentasi dan teknik triangulasi.

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian ini, peneliti menetapkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk menjangkau data dengan tiga cara yaitu: (1) observasi, (2) Wawancara, dan (3) Studi Dokumentasi

### **3.5.1 Teknik Observasi**

Teknik observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih rinci yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan kajian dokumentasi. Teknik pengumpulan data jenis ini sering digunakan dalam penelitian eksplorasi. Observasi partisipan menurut Sugiyono (2005: 203) apabila orang yang melakukan

observasi itu atau peneliti ikut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi. Bahkan keberadaannya tidak dalam bentuk pasif, memungkinkan terlibat dalam kegiatan aktivitas subjek yang dijadikan sumber data.

Penetapan teknik observasi didasarkan pada definisi observasi sebagai teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung oleh *informan* terhadap objek penelitian. Sesungguhnya observasi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung, observasi langsung artinya pengamatan yang tidak menggunakan alat bantu lain, peneliti datang, melihat, menyaksikan dan mengejakan sesuai terhadap subjek yang diteliti (Riyanto, 2001: 68).

Digunakannya teknik ini dalam pengumpulan data karena dipandang dapat dipakai menggali data secara akurat dan lengkap tentang implikasi *pasraman* kilat sebagai pendidikan non-formal. Dalam kegiatan observasi peneliti mencoba mengimbangi kegiatan-kegiatan informan sebagaimana adanya artinya tidak, menampakkan diri sebagai peneliti yang, seolah-olah sengaja mencari data, namun benar-benar akan membaurkan diri dalam setiap lokus penelitian. Ada dua hal yang bisa dilakukan peneliti ketika melakukan, observasi yaitu sebagai komunikator dan sebagai komunikan.

### **3.5.2 Teknik Wawancara**

Riyanto (2001: 68) mengemukakan interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau informan. Lebih jauh dikemukakan dalam interview biasanya terjadi dua kutub yang berlawanan yaitu pencari atau pemburu informasi dan pemberi informasi. (*information hunter and information supplier*).

Sebagaimana halnya yang dikemukakan oleh Sohaji (dalam Ramli, 2003:51) tujuan penelitian yang menggunakan teknik wawancara ialah untuk memperoleh konstruksi yang terjadi tentang orang kejadian, aktivitas organisasi/lembaga, perasaan, motivasi, serta pengetahuan seseorang. Hal serupa dikemukakan oleh Nasution (1998:132) bahwa wawancara dilakukan terhadap pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengaman serta pengindraan seseorang.

Riyanto, (2001:67) mengutip ulang pendapat Donald Ary yang membedakan jenis wawancara menjadi dua macam yaitu (1) Wawancara berstruktur dan (2) wawancara tak berstruktur. Pembagian itu juga dikemukakan oleh Arikunto (1997:48)

sebagai berikut:

Pedoman wawancara tidak berstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan dinyatakan, lebih bersifat informal pertanyaan mengarah pada pandangan, sikap keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya. Dalam hal ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, pewawancara sebagai pengemudi responder. Pedoman wawancara berstruktur adalah pedoman yang disusun secara rinci sehingga menyerupai checklist pewawancara tidak bisa keluar dari item pertanyaan yang telah disiapkan. Alternatif jawabanyapun sudah disiapkan oleh pewawancara.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka atau takberstruktur. Dipilinya jenis ini karena tujuan penelitian adalah eksploratif, menggali data sedalam-dalamnya sampai data dinyatakan jenuh.

Disamping itu dengan jenis wawancara ini peneliti sebagai pencari data (*informant hunter*) dapat lebih bebas dan tidak terlalu kaku dalam melakukan dialog atau tanya jawab. Jenis ini peneliti lihat memiliki kelebihan dalam mengajukan pertanyaan tentang, pandangan, kejadian, aktivitas organisasi, perasaan motivasi dapat diajukan secara bebas dan ke keluarga pada subjek. Dengan jenis ini peneliti dapat mengatur kondisi dan situasi serta jarak antara peneliti dengan subjek agar selalu kondusif, santai dan ramah. Teknik pengumpulan data dengan cara ini cocok untuk penelitian naturalistik lain, kualitatif deskriptif.

Agar tidak terjadi kesalahan mengingat hasil wawancara yang telah dilakukan, dan didapatkan, Maka peneliti melengkapi diri dengan buku catatan (*bloknote*) untuk mencatat semua hasil wawancara. Disamping bloknote agar dapat melakukan, *crosscheck* data wawancara, maka alat yang ke dua yang akan digunakan adalah berupa *tape recorder* yang akan difungsikan merekam semua pembicaraan, dialog manakala peneliti melakukan wawancara. Apabila informasi yang dibutuhkan telah dipandang memenuhi kriteria keabsahan, semua data itu ditulis ulang dalam format catatan lapangan.

### **3.5.3 Teknik Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang ditujukan kepada data yang berbentuk non-insani, yang dapat berupa dokumen, arsip, laporan tertulis, rekaman dan lain-lain. Dari makna asal kata dokumentasi berasal dari urat kata "dokumen" artinya barang-barang tertulis. Berarti studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Riyanto, 2001:67)



Ada beberapa alasan dipilihnya teknik dokumentasi dalam pengumpulan data karena (1) dokumen merupakan sumber data yang stabil, (2) cara ini selalu tersedia dan mudah dijangkau dari segi waktu, (3) berguna sebagai pembuktian program. Dan aktivitas, (4) sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamia, (5) data ini dapat dianalisis dan dievaluasi.

Dokumen yang dapat dijadikan sumber data pada penelitian ini meliputi (1) dokumen pengelolaan *pasraman* kilat yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengembangan ketrampilan keagamaan, (2) dokumen proses pembelajaran yang berkaitan dengan metode, kurikulum, kesiapan guru, kesiapan siswa, evaluasi pembelajaran *pasraman*.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

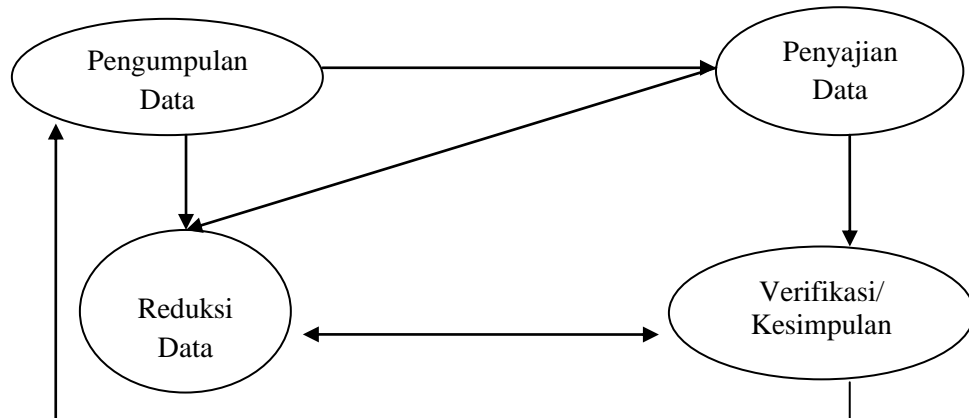
Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif tidak mungkin dipisahkan satu sama lain, karena keduanya berlangsung secara simultan. Oleh karena itu analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika proses penelitian masih berlangsung (*on going proses*) dan analisis pada saat berakhirnya kegiatan penelitian, untuk selanjutnya dimuat dalam laporan. Meskipun demikian tahapan analisis dapat dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian yang masih bersifat sementara, dan dikembangkan setelah peneliti memulai penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data tentang implikasi *pasraman* sebagai pendidikan non-formal berbasis masyarakat di pura Lingsar, dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai. Pada saat melakukan observasi berbagai kegiatan yang merupakan data dari penelitian ini, dan pada

saat melakukan wawancara kepada para pelaku yang terlibat dalam kegiatan dimaksud, peneliti sudah melakukan analisis terhadap data hasil pengamatan dan wawancara untuk pengembangan lebih lanjut. Kemudian setelah kegiatan penelitian selesai peneliti melakukan analisis secara komprehensif untuk kepentingan penerapan hasil dan penegasan kesimpulan. Sehingga secara garis besar, analisis data dilakukan dalam dua tahap yakni pada saat pengumpulan data di lapangan dan setelah pengumpulan data.

Menurut Patton dalam Moleong (1996:103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada prinsipnya, pendapat Patton tersebut penekanannya pada upaya pengorganisasian data. Sedangkan Bogdan dan Biklen (1982:145) mengemukakan analisis data meliputi kegiatan mengerjakan data menata dan membagikan menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, dan menemukan apa yang dilaporkan. Selanjutnya dijelaskan, analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman dalam menyusun laporan.

Dari metode penelitian kualitatif ini, maka selanjutnya dilakukan paparan data serta temuan penelitian:



**Gambar 3.1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1992:20)**

Berdasarkan sifatnya maka penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif, maka pendekatan analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis deskriptif artinya data dipaparkan dan dicandran dengan wujud kata-kata atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi, situasi interaksi, pernyataan dan perilaku dari subjek penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005:90) menyebutkan analisis data penelitian kualitatif dilakukan mulai tiga alur kegiatan yaitu: (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data dan. (3) Penarikan Kesimpulan.

### **3.6.1 Reduksi data (*Reduction Data*)**

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dengan begitu hasil reduksi ini

diproses *living*, (data terpilih) dan *living out* (data tak terpakai). Dalam penelitian ini reduksi data dilaksanakan dengan cara (1)) membuat ringkasan kontak (2) mengembangkan kategori pengkodean, (3) membuat catatan refleksi dan (4) pemilahan data. Keempat teknik reduksi data ini dilakukan terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memberikan hasil yang lebih tajam, mendalam dan terpercaya (Riyanto, 2007:32) untuk menghasilkan data yang akurat tajam, mendalam dan terpercaya peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

**a. Membuat Ringkasan Kontak**

Selama pengumpulan data berlangsung, semua data berupa dokumen dibaca dan dipahami. Selanjutnya data-data itu dituangkan dalam bentuk, ringkasan. Ringkasan ini berisi uraian singkat hasil penelaahan dan penajaman melalui ringkasan-ringkasan singkat terhadap data yang berhasil dikumpulkan di lapangan (Riyanto, 2007:32).

**b. Pengkodean Kategori**

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dibaca dan ditelaah kembali. Tujuannya adalah mengidentifikasi semua topik yang disajikan berdasarkan fokus penelitian. Topik yang telah ditelaah kemudian dikodekan sesuai dengan satuan topik setelah itu diorganisasi ke dalam suatu deskripsi topik yang lebih sistematis (Riyanto, 2007:32).

Kegiatan pengkodean dilakukan dengan mengembangkan sistem tertentu. Pengembangan sistem kategori pengkodean ini dilakukan setelah semua data dalam bentuk catatan lapangan, ringkasan akurat dan ringkasan dokumen selesai

dilakukan, kemudian dibaca ulang, ditelaah kembali secara seksama guna dapat mengidentifikasi semua topik liputan dengan tepat dan benar.

### **c. Membuat Catatan Refleksi**

Setelah pengkodean dilakukan langkah selanjutnya dilakukan, semua catatan yang diperoleh dibaca kembali, digolongkan dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam atas data yang telah berhasil dikumpulkan. Kemudian catatan refleksi didefinisikan sebagai lukisan yang dihasilkan dari gagasan tentang kode-kode yang dibuat oleh penelitian (Riyanto, 2007:33)

### **d. Pemilahan Data**

Pemilahan data merupakan pemberian kode yang sesuai terhadap satuan-satuan data yang diperoleh dari lapangan. Pemilahan data dilakukan untuk menghindari bias yang, timbul sebagai akibat kompleksitas data yang keluar dari fokus penelitian (Riyanto, 2007:33).

### **3.6.2 Penyajian Data (*Display Data*)**

*Display data* merupakan proses penampilan data sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan yang tepat. Miles dan Huberman (dalam Riyanto, 2007:33) membagi model *display data* ada Sembilan model yaitu:

- a. Model pertama untuk mendiskripsikan data penelitian, seperti dalam bentuk organisasi, peta geografis.
- b. Model ke dua yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian yang disebut *chek list matriks*. Karena matriks itu berupa tabel dua dimensi, maka pada barisnya dapat disajikan komponen atau dimensinya, dan pada kolomnya disajikan kurun waktunya, atau penelitiannya. Isi *chek list* hanya tanda-tanda singkat apakah data atau tidak, data sudah terkumpul atau perlu dan semacamnya.
- c. Model ke tiga untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu. Model waktu model ini pada kolomnya disajikan kurun waktunya, sebagaimana model dua di atas, bedanya pada model tiga ini setiap segmen bukan sekedar tanda *chek* tetapi deskripsinya verbal dengan satu kata atau *phrase*.
- d. Model keempat ini berupa matriks, tata peran. Berguna untuk mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeran, seperti siswa, guru atau kepala sekolah.
- e. Model kelima adalah matrik konsep terklaster. Keterhubungan variabel dapat tampak ketika diberi penjelasan atau diberi kriteria pengklasteran. Model ini terutama, untuk meringkaskan berbagai hasil penelitian dari berbagai ahli yang pokok perhatiannya berbeda.
- f. Model keenam adalah matriks tentang efek atau pengaruh. Model ini hanya mengubah fungsi kolom-kolomnya, diganti untuk mendeskripsikan perubahan sebelum dan sudah mendapat penyuluhan.

- g. Model ketujuh adalah matriks lokasi. Melalui model ini diungkap dinamika lokasi untuk berubah. Pada barisnya diisi tentang komponen atau fungsi, sedangkan pada kolomnya efek jangka panjang atau barisnya diisi dengan hambatan atau kesulitan.
- h. Model kedelapan adalah menyusun daftar kejadian. Daftar kejadian dapat disusun kronologisnya atau lesterikan.
- i. Model kesembilan adalah jaringan klausal dari sejumlah kejadian yang ditelitinya.

### **3.6.3 Penarikan Kesimpulan (*verification data*)**

Sejak awal peneliti terjun di lapangan penarikan kesimpulan tersebut sudah dilakukan yaitu pada setiap pengumpulan data walaupun masih bersifat *fentatife*. Pada awalnya kesimpulan itu kabur dan belum jelas tetapi pada proses selanjutnya semakin mantap karena data yang diperoleh semakin banyak yang mendukung, Peneliti menarik kesimpulan tersebut dengan data baru selama penelitian untuk menjadi suatu simpulan yang tetap. Peneliti membuat simpulan akhir setelah, pengumpulan data, pengkodean dan metode pencari ulang yang digunakan.

Peneliti melakukan proses analisis data ini dengan menelaah data yang, dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data tersebut direduksi dengan cara memuat abstraksi dalam bentuk rangkuman inti dari data yang ada.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan/verifikasi merupakan kegiatan analisis data yang tidak dapat

dipisahkan satu dengan yang lain, yang dapat dilakukan pada saat sebelumnya, selama dan sesudah pengumpulan data

### **3.7 Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, tolak ukur kesahihan dan kepercayaan data tentang implikasi *pasraman* sebagai pendidikan non-formal berbasis masyarakat digunakan kriteria seperti dianjurkan Lincoln & Guba (1985) yaitu (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan tiga, dari empat kriteria tersebut yaitu: (1) kredibilitas, (2) dependabilitas, dan (3) konfirmabilitas.

#### **3.7.1 Kredibilitas**

Pengecekan kredibilitas data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria atau nilai kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti.

Menurut Lincoln & Guba (1985), untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: (1) observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), (2) triangulasi (*triangulation*) meliputi sumber data, metode, dan peneliti lain, (3) pengecekan anggota (*member check*),



diskusi teman sejawat (*peer reviewing*), dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

Untuk mengukur taraf kepercayaan penelitian ini akan dilakukan pertama, observasi yang dilakukan secara terus menerus dengan cara: (a) memperpanjang waktu penelitian sebagai langkah antisipasi, mengingat peneliti adalah orang luar dari *pasraman* lokasi penelitian yang relatif jauh dari peneliti untuk menemui para sumber data, terutama guru agama, untuk keperluan pengumpulan data atau informasi darinya, dan (b) mengadakan pengamatan mendalam terhadap berbagai aktivitas yang ada di *pasraman* melalui wawancara dengan penyelenggara *pasraman* kilat di pura Lingsar. Teori ini merujuk pada teori yang mengatakan, "semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam dalam memperoleh informasi yang diperoleh. Dengan kata lain semakin tekun mengadakan pengamatan di lokasi akan semakin memperkecil kesalahan, seperti kecerobohan dan ketidak hati-hatian dalam mencari dan mengamati suatu data.

Kedua, triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Contoh, data tentang *pasraman* kilat yang diperoleh dari guru dan siswa sebagai *stakeholders* sehingga data dan informasi yang diperoleh lengkap dan akurat.

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik kredibilitas data atau informasi yang diperoleh. Misalnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan observasi, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan Contoh,

data tentang *pasraman* kilat yang dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam dibandingkan dengan data yang sama dikumpulkan melalui observasi dan studi dokumentasi.

ketiga pengecekan anggota (*member chek*), dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang telah ditulis dengan baik dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informan agar dikomentari "disetujui atau tidak" dan ditambah informasi lainnya yang dianggap perlu. Komentar dan reaksi tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan atau transkrip wawancara. Pengecekan anggota yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti pola yang dikembangkan oleh Bafadal, (1995), yaitu dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti terhadapnya, yang telah ditulis dengan baik di dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informannya agar dikomentasi, disetujui atau tidak, dan informasinya di tambah atau dikurangi yang dianggap perlu. Kemudian komentar, reaksi, pengurangan atau penambahan digunakan untuk merevisi catatan lapangan tersebut (Wiyono, 2007).

*Member chek* ini tidak dikenakan pada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dunia peneliti sebagai informan kunci (*key informan*). Salah satu contoh dari *member chek* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengecekan transkrip hasil wawancara dengan penyelenggara *pasraman* kilat, tenaga guru dan *stakeholders* pada lokasi *pasraman*. Dalam *member chek* tersebut mereka membaca transkrip wawancara, kemudian mendiskusikan kembali dengan peneliti guna membenarkan, menambah, mengurangi dan meluruskan transkrip wawancara yang dianggapnya kurang sesuai dengan realitas yang ada dilembaga

*pasraman* tersebut. Perbaikan yang muncul dan pengecekan anggota ini menyangkut segi bahasa dan ungkapan-ungkapan informan. Ini dapat dipahami, karena keterbatasan kemampuan peneliti mereview dialog sebagaimana yang diungkapkan oleh para informan.

### **3.7.2 Dependabilitas**

Pengecekan dependabilitas atau keajegan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Obyek dan isu yang sama ditanyakan kepada tiga sumber yaitu: penyelenggara atau ketua *pasraman*, pembina atau tenaga guru dan siswa sebagai yang dilayani oleh pihak *Pasraman* sampai memperoleh data yang ajeg. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan informan yang meliputi semua pengelola *pasraman* kilat di pura Lingsar.

### **3.7.3 Konfirmabilitas**

Pengecekan konfirmabilitas atau kecocokan data diperoleh melalui triangulasi metode, yaitu melalui wawancara dengan informan, pengamatan terhadap kegiatan dari penyelenggra *pasraman*, dan pengkajian dokumen yang terkait dengan *pasraman* kilat. Observasi dan partisipasi pasif yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan *parsaman* kilat di pura Lingsar. Pengujian dokumen dilakukan terhadap produk tertulis yang dihasilkan oleh pengelola atau penyelenggara *pasraman*. Disamping itu, diupayakan pula kebenaran etik melalui penghayatan faktual menggunakan ketajaman berpikir Muhajir (2000).

### **3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Apa yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan analisis data berdasarkan kata-kata yang tersusun secara teratur dalam bentuk teks. Metode *diskreptif* sebagai cara yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistimatis data-data yang telah dihimpun sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum yang disesuaikan dengan pedoman penulisan ilmiah. Menurut Bogdan dan Biklen ( 1982: 74) dalam satori dan Komariah (2010: 179-180) dijelaskan bahwa, setelah peneliti melakukan observasi, wawancara, atau penelitian, peneliti harus menulis kembali apa yang ditemukan berdasarkan data yang terkumpul kedalam bentuk tulisan maupun dalam *computer*, menceritrakan tentang apa yang terjadi dan diketemukan di lokasi penelitian yaitu di pura Lingsar tentang implikasi *pasraman* kilat. Peneliti mendiskrepsikan tentang orang-orang, objek, tempat, kejadian, aktivitas dan percakapan. Pada saat melakukan kegiatan bisa membantu peneliti dalam menuangkan ide-ide, strategi, refleksi yang berupa catatan-catatan. Dapat disimpulkan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian *kualitatif*.

**BAB IV**  
**PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN ADANYA PASRAMAN KILAT**  
**DI PURA LINGSAR**

**4.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu pada *Pasraman* Kilat**

Penyelenggaraan pendidikan dalam konsep ajaran agama Hindu merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan dalam bentuk *pasraman*, adapun tujuan untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* para generasi muda Hindu atau peseta didik. Selanjutnya penyelenggaraan pendidikan *pasraman* merupakan bagian dari pendidikan yang berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh lembaga sosial dan tradisonal keagamaan Hindu. Pendidikan di *pasraman* akan berjalan dengan lancar diperlukan dukungan masyarakat sekitar, dimana *pasraman* tersebut berada dan penyelenggaraan pendidikan *pasraman* dinilai sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Hindu. Dengan demikian diharapkan *pasraman* kilat yang dilaksanakan di Pura Lingsar dapat menyelenggarakan pendidikan agama Hindu yang bermanfaat bagi generasi muda Hindu agar menjadi lebih dinamis, eksploratif dalam meningkatkan pengetahuan agama dan mengembangkan ketrampilan keagamaan.

Pada sisi lain *pasraman* merupakan lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan walaupun secara nyata telah memberikan kontribusi yang amat besar dalam pelayanan pendidikan bagi keluarga, sekolah dan masyarakat, namun sebagian besar lembaga-lembaga diharapkan mampu

memerankan fungsi sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran. Demikian pula halnya proses pembelajaran di *pasraman* kilat menggunakan berbagai metode dengan tujuan agar para siswa memahami atau pahan dengan apa yang disampaikan oleh para acarya (guru).

#### **4.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Pendidikan Agama Hindu pada *Pasraman* Kilat**

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat memiliki karier yang baik serta dapat bertingkah laku sesuai dengan etika dan norma-norma yang berlaku. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991) pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spesifik. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian.

Mencermatai ungkapan di atas bahwa anak-anak yang cerdas meraih prestasi tinggi dalam berbagai ajang olimpiade tidak menjadi ukuran dalam kemajuan dunia pendidikan, anak cerdas sering kali mengabaikan tuntunan yang telah tertuang dalam ajaran agama, dengan demikian anak tidak cukup menempa ilmu di lembaga pendidikan formal saja melainkan pendidikan luar sekolah banyak mendukung dalam peningkatan *sradha* dan *bhakti* anak itu sendiri sebagaimana telah dilakukan pada *pasraman* kilat di Pura Lingsar.

Selanjutnya pendidikan *pasraman* sangat berpotensi untuk membangkitkan jati diri, budi pekerti, dan masyarakat beretika. Wawasan kebudayaan yang perlu dibangun tidak hanya harus berorientasi pada masa lampau, namun yang lebih penting adalah pada keseimbangan dalam transmisi keluhuran masa lampau, realitas faktual masa kini dan peluang serta tantangan masa depan. Perspektif wawasan kebudayaan perlu dimaknai sebagai penguatan nilai luhur tradisional, pengembangan nilai baru melalui keterbukaan nasional, serta pemberdayaan individu dan kolektif dalam kompetensi global untuk harmonis, kesetaraan, serta kesejahteraan.

#### **4.2.1 Peranan Pendidikan**

Noosyam (1996: 225) menyatakan bahwa manusia sesungguhnya telah mendapat pendidikan sejak prenatal (dalam kandungan). Hal ini menandakan bahwa menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh memerlukan proses pendidikan. Pendidikan bila dilihat dari sudut pandang ini berarti pendidikan berfungsi menentukan arah kehidupan manusia, bahkan dengan pendidikan manusia akan mampu memanusiaikan manusia sebab, hanya melalui pendidikanlah manusia akan dapat mengenal dirinya dan lingkungannya secara jelas,

Selanjutnya Haris Supratno dalam Muchlas Samani (2007:16) menyatakan bahwa "Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun Negara yang sangat bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan suatu keluarga dan Negara. Pendidikan menjadi salah satu penentu keberhasilan anggota keluarga, keluarga yang berpendidikan maju dan sukses, akan maju dan sukses

pula dalam kehidupan berkeluarga. Kesuksesan suatu keluarga akan menjadi modal dasar kemajuan suatu Negara.

Sedangkan Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan nasional yang mendirikan sekolah Taman siswa (*kindegharten*) yang pendapatnya dikutip oleh Noorsyam (1986: 255) menyatakan bahwa ada tiga pusat pendidikan bagi seseorang yang di istilahkan dengan "Tri Sentra Pendidikan" yaitu; (1) pendidikan non-formal atau masyarakat, (2) pendidikan in-formal atau keluarga dan (3) pendidikan formal atau sekolah. Dalam penelitian ini arah penelitiannya hanya pada Pendidikan non-formal, merupakan pendidikan yang didapatkan di luar sekolah yang secara kelembagaan, memiliki norma atau aturan-aturan baik yang bersifat nasional, institusional. Peraturan ini dibuat oleh pemerintah (Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota), berlaku menyeluruh bagi institusi (sekolah) formal baik negeri maupun swasta. Sedangkan peraturan atau norma yang dikeluarkan oleh institusi bersifat lokal atau berlaku untuk kalangan sendiri (tata tertib siswa, ekstra kurikuler atau muatan lokal) (Buchori, 1994:12).

Sementara itu Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Bagus (2000: 14) disebutkan bahwa pendidikan adalah salah satu usaha untuk memberikan segala nilai-nilai kebatinan yang ada pada hidup rakyat yang berkebudayaan (*dracht cultur over*), tidak hanya berupa pemeliharaan akan tetapi juga dengan maksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju arah keluhuran dan kehalusan hidup manusia.

Menyimak uraian diatas pendidikan merupakan usaha sadar bagi setiap orang yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan kaitanya dengan penelitian



masalah implikasi *pasraman* kilat sebagai pendidikan non-formal berbasis masyarakat sebagai suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah atau non-formal pada *pasraman* kilat di Pura Lingsar.

#### **4.2.2 Peranan Pendidikan pada Pasraman Kilat**

Terselenggaranya pendidikan pada *pasraman* kilat bertujuan untuk menambah pengetahuan agama Hindu secara cepat dalam rangka meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Hindu, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Dewa Putu Sumbawa, S.Ag, salah seorang guru di SMAN 1 Narmada dan menjadi pembina *pasraman* kilat di Pura Lingsar, berikut ini:

*Pasraman* kilat merupakan lembaga pendidikan khusus bidang agama Hindu yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan pemerintah pada waktu libur sekolah yang diikuti oleh siswa-siswi SD sampai tingkat SMA/SMK. Lembaga ini merupakan alternatif, karena pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan di sekolah Tinggi agama Hindu waktunya sangat terbatas. Pada sekolah formal pendidikan agama Hindu diajarkan memperdalam ilmu pengetahuan, sedangkan di *pasraman* kilat tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual, membentuk karakter dan latihan menata hidup yang baik. Persepsi masyarakat terhadap *pasraman* kilat, dimana *pasraman* kilat merupakan wadah bagi umat Hindu untuk meningkatkan pengetahuan agama Hindu. (WW, Senin, 27 April 2015 pukul 11.15—13.15 Wita).

Selanjutnya menurut Kepala Bidang Bimas Hindu, Bapak I Wayan Widra, S.Ag., M.Pd.H, berikut ini:

bahwa sesungguhnya *pasraman* kilat merupakan himbauan dari Bapak Presiden Soeharto pada tanggal 22 Maret 1996 di Istana Merdeka

kepada MUI untuk mengembangkan pesantren kilat, sedangkan di Hindu disebut *pasraman* kilat. Himbauan itulah berkembang sampai sekarang dan sistem pendidikannya pengembangan pengetahuan agama Hindu yang hingga kini masih dijadikan acuan dalam proses pembelajaran, dan selain mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan non-formal, *pasraman* memberikan pendidikan yang berfokus pada pemahaman ajaran agama Hindu yang benar serta penghormatan pada tradisi luhur para pendahulunya. Sistem *pasraman* kilat dilaksanakan pada hari libur sekolah dan diikuti oleh siswa-siswi Hindu yang masih duduk dibangku sekolah dari SD sampai SMA/SMK. Persepsi masyarakat terhadap himbauan Presiden disambut baik terhadap penyelenggaraan *pasaraman* kilat pada hari libur sekolah, hal ini akan berdampak positif terhadap para generasi muda Hindu yang ada di Kecamatan Lingsar. (WW, Kamis, 30 April 2015 pukul 09.30—12.15 Wita di ruang kerja Kepala Bidang Bimas Hindu).

Berdasarkan penuturan ke dua informan di atas jelas *pasraman* kilat merupakan wadah bagi umat Hindu untuk menempa ilmu pengetahuan baik tentang ajaran agama Hindu dan *pasraman* sebagai tempat penanaman nilai-nilai spritual yang tinggi kaitnya dengan menata kehidupan yang lebih baik, di samping itu juga *pasraman* yang merupakan sistem pendidikan tempo dulu masih eksis di kalangan umat Hindu sebagai wadah membina generasi muda Hindu menuju kearah yang lebih baik.

Pada sisi lain *pasraman* berasal dari kata "Asrama" (sering ditulis dan dibaca *ashra*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Kata Asrama mendapat awalan "pa" dan Akhir "an", di dalam bahasa Jawa dan bahasa Bali berarti tempat berlangsungnya pendidikan, yang maknanya sama dengan kata *ashram* di atas (Badudu, 2001: 216). *Pasraman* adalah menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat yang rajin, suka berdana punia, mengekang hawa nafsu dan gemar menolong orang lain (Tim Penyusun, 2006: 36).

Lebih lanjut peranan pendidikan *pasraman* tidak terlepas dari pembinaan, pembinaan juga tidak terlepas dari adanya suatu program agar dalam menjalankan perannya terarah dan mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan. Dalam meningkatkan peranannya sebagai lembaga pendidikan non-formal dan adapun peranan pendidikan pada *pasraman* kilat adalah: 1) menumbuhkan perilaku para siswa *pasraman* kilat, agar selalu taat akan tata tertib yang ada *di pasraman*; 2) sebagai tempat untuk membina putra-putri anak negeri yang berpikir dan berperilaku Hinduisme dan tempat mencetak generasi bangsa yang dapat menjadi pembela Hindu di jaman globalisasi; 3) melahirkan generasi yang dapat menjadi suriteladan bagi umat Hindu yang lain, untuk menjawab tentang dunia bahwa agama Hindu itu melahirkan generasi yang berperilaku santun dan penuh kasih sayang antar sesama.

Selanjutnya pendidikan agama Hindu yang diselenggarakan *di pasraman* kilat menghendaki perubahan tingkah laku secara menyeluruh, utuh, dan integral yang meliputi seluruh aspek (potensi) yang ada pada diri manusia karena manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna diantara makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya, seperti tertuang dalam kitab Sa-rasamuccaya Sloka 2 berikut;

Ri sakwehning sarwa bhuta, iking jaruna wwang juga,  
wdnang gumawayaken ikang subhds subha karma,  
kuneng pandntasakdna ring subhakarma  
juga ikangaiubhakartna phalaning dadi wwang.

Artinya;

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburilah kedalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kajeng, dkk, 2005: 8).

Kesempurnaan tersebut dilihat dari potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yaitu potensi yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan memberdayakan alam semesta beserta segala isinya sebagai wahana mengembangkan diri dan mempertahankan kehidupannya. Ada tiga, potensi dasar yang dimiliki oleh manusia, yaitu Sabda (kemampuan untuk bersuara), Bayu (potensi berupa tenaga) dan Idep (potensi akal pikiran) yang dikenal dengan Tri Pramana. Dengan memiliki tiga, potensi dasar tersebut manusia dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

#### **4.3 Pasraman Kilat sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal**

Pendidikan non-formal merupakan penunjang pendidikan formal yang berlangsung diluar pendidikan formal. Pendidikan yang dilakukan pada *pasraman* kilat adalah pendidikan khusus bidang agama dan pengembangan ketrampilan keagamaan Hindu serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan. Lembaga ini merupakan alternatif, karena pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan di sekolah Tinggi agama Hindu waktunya amat terbatas. Pada sekolah formal agama Hindu diajarkan sebagai penanaman ilmu pengetahuan, sedangkan *di pasraman* tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan ketrampilan menata hidup yang baik.

Selanjutnya pengembangan agama Hindu melalui tradisi, logika dan yang hidup (*sravana, manna, nididhyasana*) memberikan peluang untuk perubahan. agama dan falsafah, hidup dan pemikiran, yang praktis dan yang teoritis,

membentuk irama abadi dari jiwa. Kita bangkit dari hidup kepada pemikiran dan kembali dari pemikiran kepada yang hidup, di dalam penghayaan yang progressive, adalah pencapaian yang terus menerus kearah tingkat yang nyata yang lebih tinggi.

Tradisi adalah sesuatu yang terus menerus digarap untuk menjadi lebih baru dan dibentuk kembali oleh kegiatan yang merdeka dari para pengikutnya. Apa yang dikembangkan sepanjang jaman akan berkembang juga sepanjang jaman. Apabila tradisi tidak berkembang, dia hanyalah berarti bahwa para pengikutnya secara rohaniah sudah coati. Sepanjang sejarahnya, Hinduisme selalu sibuk dengan percobaan dan pengembangan cita cita yang baru, pengembangan gagasan gagasan baru untuk penyesuaian kepada keadaan dan sebagai jawaban atas persentuhannya dengan berbagai gagasan baru yang datang dari luar dirinya (Tim Penyusun,2006: 36 ). Seperti yang disampaikan oleh I Nyoman Soma, S.Ag., S.Pd., M.pd sebagai guru agama Hindu di SMA 1 Lingsar dan sebagai pembina di pasraman kilat di Pura Lingsar, berikut ini;

*Pasraman* kilat sebagai pendidikan non-formal pada intinya untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai moral, etika, budi pekerti serta meningkatkan *srada* dan *bhakti* peserta didik kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Mengimplementasikan pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sehingga nantinya peserta didik tidak malu dan ragu dalam berinteraksi dengan masyarakat. (WW, Senin 11 Mei 2015 pukul 13.00—15.10 Wita)

Wawancara diatas mendeskripsikan bahwa pasraman kilat merupakan lembaga pendidikan non-formal khusus bidang agama Hindu. Lembaga ini juga merupakan satu-satunya lembaga pendidikan non formal yang berbasiskan agama

mulai dari kurikulum dan sistem pembinaan para siswanya. Pada pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan di sekolah Tinggi agama Hindu lebih menekankan pada aspek kognitif dari para peserta didiknya (siswa). Pada sekolah non formal agama Hindu (*pasraman*) disamping menanamkan ilmu secara umum hampir tujuh puluh lima persen materi atau bahan ajar berpusat pada ajaran weda. Pendidikan *pasraman* sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki keunggulan dari beberapa aspek; 1) mempersiapkan siswanya (peserta didik) untuk menjadi generasi yang siap untuk bersaing disegala bidang; 2) menekankan cara berpikir yang selalu didasarkan pada ajaran suci weda; 3) melahirkan generasi Hindu yang intelektual; 4) dapat menjadi barometer tingkah laku yang mencerminkan perilaku dewata; 5) dapat menjadi panutan dan menuntun umat Hindu kejalan yang penuh dengan ketulusan.

#### **4.4 Tujuan Pendidikan Pasraman Kilat**

*Pasraman* sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada masyarakat dapat dimungkinkan hubungan antara guru dengan siswa berada dalam posisi sejajar sebagai subjek pendidikan yang bertujuan agar para siswa selalu meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta berbakti kepada kedua orang tua. Selanjutnya berangkat dari kenyataan dan pengalaman bahwa pendidikan *pasraman* kilat di masa yang akan datang hendaknya mulai berbenah, menata diri dalam menghadapi persaingan pendidikan.

Masnur Muslich (2007: 11) dalam bukunya azas-azas Kurikulum mengatakan tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik
3. Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
4. Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan dan keragaman karakteristik lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
6. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah nasional.
7. Tuntutan dunia kerja
8. Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
9. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
10. Kurikulum, harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
11. Agama
12. Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama, serta memperhatikan norms agama yang berlaku dilingkungan sekolah.
13. Dinamika perkembangan global
14. Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.
15. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat kurikulum harus, dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat

setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Wawancara dari Dewa Putu Sumbawa, S.Ag mengatakan sebagai berikut:

Tujuan terselenggaranya pendidikan *pasraman* kilat adalah meningkatkan penanaman nilai-nilai, moral, etika, pengalaman, pengetahuan, dan ketrampilan yang dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Meningkatkan disiplin dan tanggungjawab peserta didik baik pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Menumbuhkan jiwa dan wawasan kebangsaan dalam upaya melaksanakan Dharma Negara dan Dharma Agama. (WW, Senin 27 April 2015 pukul 13.00—14.00 Wita).

Hasil wawancara diatas menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada *pasraman* kilat terhadap masyarakat merupakan lembaga pendidikan non-formal sebagai wahana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan meningkatkan ketrampilan keagamaan yang dilaksanakan secara cepat. Kegiatan *pasraman* kilat sangat sesuai jika dilakukan pada waktu libur sekolah SD sampai SMA/SMK. Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan tersebut maka salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan atau menyelenggarakan kegiatan *pasraman* kilat.

#### **4.5 Metode Pembelajaran pada Pasraman Kilat**

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan (L.M Azhar,1993: 96). Menurut Wiryawan (1992: 3) "metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pelajaran". Dari kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan sebuah cara penyajian materi oleh guru, sehingga dengan pemahaman mengenai kelebihan dan



kekurangan dari sebuah metode, maka guru tersebut akan dapat menetapkan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang dihadapinya. Metode mengajar merupakan cara atau tehnik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung (Udin.S,2002: 45).

Pemilihan metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhi dan patut dipertimbangkan. Misalnya seperti dikemukakan oleh Winarno Surahmad (1979) sebagai berikut;

1. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
3. Situasi dengan berbagai keadaannya.
4. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.

Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda. (Djamarah, 2005 : 222). Selanjutnya metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran di *pasraman* kilat seperti yang dituturkan oleh Bapak Made Artha, S.Pd., M.Pd.H mengungkapkan ada beberapa cara yang telah ditempuh dalam proses pembelajaran untuk perilaku yang baik bagi siswa dalam lingkungan *pasraman* kilat berikut kutipan wawancaranya:

Di pasraman ini langkah yang di tempuh dalam proses pembelajaran bagi para siswa yang mengikuti pembelajaran di pasraman telah ditentukan sesuai dengan koridor-koridor Hindu kami menerapkan metode yang telah diwariskan oleh pemikir-pemikir Hindu yang terdahulu diantara dengan cara:

#### **a. Metode Dharma Tula**

*Dharma tula* sering dilaksanakan pada saat merayakan hari hari suci keagamaan seperti Hari Raya *Saraswati*, hari raya *Siwaratri*, dharmatula (seminar, simposium, lokasabha yang sifatnya terbatas, tujuan metode *dharma tula* ini dilakukan yaitu sebagai salah satu yang dapat dipakai sarana untuk melaksanakan agar siswa lebih aktif. Melalui pelaksanaan *dharma tula* diharapkan siswa nantinya mampu dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya Serta dalam rangka melatih para siswa untuk mampu berargumentasi dan berbicara tetentang keradaan agama Hindu. Metode ini juga akan menjadi media untuk mengetahui sejauhmana perilaku siswa dalam mengutarakan pendapatnya. Dengan metode ini diharapkan merupakan proses pembelajaran siswa untuk menjadi orang yang dapat berbicara tentang kebenaran dengan tutur kata yang santun dan sopan <http://okanila.brinkster.net/Data Cetak.asp?ID=55> diunduh tanggal 10 April 2015.

Kata Tula berasal dari bahasa sansekerta artinya perimbangan, keserupaan, dan bertimbang. Secara harpiah *dharma tula* dapat diartikan dengan bertimbang, berdiskusi atau berembug atau temu wicara tentang ajaran agama Hindu dan Dharma. Secara tradisional *dharma tula* itu dilaksanakan berkaitan dengan *dharma gita*. Biasanya untuk memperoleh pemahaman atau pengertian yang lebih jelas dari bagian-bagian *dharma gita* yang mengandung ajaran falsafah. Biasanya seluruh peserta aktif berperan serta memberikan ulasan atau membahas spa yang menjadi subyek pembicaraan. Dalam pelaksanaan lebih jauh, *dharma tula* diharapkan tidak hanya menyertai *dharma gita* melainkan pula diadakan secara mandiri melibatkan semua potensi terutama generasi muda, menampilkan topik

tertentu untuk kemudian dibahas bersama atau dalam kelompok yang ada (Suparta,1995: 25)

#### **b. Metode Dharma Wacana**

Metode *dharma wacana* merupakan metode pembelajaran dalam agama Hindu yang dapat dipakai untuk mendiskripsikan materi pembelajaran agama Hindu. Agar siswa dapat lebih memantapkan diri dalam proses pembelajaran. Tujuan penggunaan metode ini dapat menjadi suatu media untuk mentransfer kaedah-kaedah agama Hindu yang syarat dengan berbagai rahasia. Melalui dharmawacana, guru dapat memperhatikan berbagai perilaku siswa dalam mendengarkan orang lain berbicara, mendengar itu merupakan penghormatan dengan orang yang kita ajak berbicara <http://hokanila.brinkster.net/Data/Cetak.asp?ID=55> diunduh tanggal 10 April 2015.

*Dharma Wacana* adalah methoda penerangan Agama Hindu yang disampaikan pada setiap kesempatan Umat Hindu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan penerangan semacam ini dimasa lalu disebut Upanisada. Terminologi Upanisada atau upanisad mengandung arti dan sifatnya yang "*Rahasyapadesa*" dan merupakan bagian dari kitab *Sruthi*. Pada masa lalu ajaran upanisad sering dihubungkan dengan "*Pawisik*" yakni ajaran rahasia yang diberikan oleh seorang guru kerohanian kepada siswa atau muridnya dalam jumlah yang sangat terbatas (Supartha,1995: 26).

Dengan istilah *dharma wacana* dimaksudkan sebagai methoda penerangan Agama Hindu yang diberikan secara umum kepada, Umat Hindu sesuai dengan sifat,

thema, bentuk jenis kegiatan keagamaan yang di desa (tempat), kala, (waktu) dan patra (keadaan).

### **c. Metode Dharma Gita**

Metode *Dharma Gita* yang merupakan nyanyian tentang dharma atau sebagai. dharma. Nyanyian tentang dharma maksudnya ajaran-ajaran agama Hindu yang dibentuk dan dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus sakral sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkan sama-sama dapat menghayati serta memperdalam ajaran dharma. Nyanyian sebagai dharma maksudnya nyanyian yang dilantunkan dalam rangka melaksanakan *dharma gita* misalnya melantunkan kidung pelaksanaan yadnya. Melalui metode guru menanamkan konsep dengan tembang spiritual siswa dapat menganalisa, nilai yang terkandung dalam kidung tersebut <http://okanila.brinkster.net/DataCetak.asp?ID=55> diunduh tanggal 10 April 2015.

*Dharma Gita* artinya nyanyian keagamaan. Secara tradisional telah dilaksanakan di seluruh Indonesia. Kegiatan ini di Bali disebut *makidung*, *makakawin*, *magaguritan*, atau *mamutru*. Bila lagu keagamaan ini dirangkaikan dalam mengiringi suatu upacara, seperti *Dewa Yadnya*, *Dharma Gita*, ini dapat disebutkan sebagai *Dharma Gita Anjali* atau *Gitanjali*.

Disamping itu lagu-lagu keagamaan ini dikaitkan pula dengan kesenian tradisional seperti halnya: *Arja* atau *topeng* di Bali. Dalam usaha untuk mempelajari kitab-kitab suci seperti Weda, pembacaan-pembacaan Weda, dapat dinyanyikan. Bahkan usaha untuk menyusun atau mengarang lagu-lagu

keagamaan sebagai persembahan atau *Gitanjali* perlu digalakkan dikalangan seniman.

#### **d. Dharma Yatra**

Untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengalaman belajar di dalam kelas dengan di lingkungan yang nyata. Melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci. Tujuannya adalah mengimplementasikan materi pembelajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, juga memadukan ilmu yang bersifat praktis. Dengan menerapkan metode ini di harapkan siswa dapat menerapkan bagaimana cara berpakaian di pura cara bertingkah laku di lingkungan pura serta bertutur kata di pura <http://okanila.brinkster.net/DataCetak.asp?ID=55> diunduh tanggal 10 April 2015.

*Dharma Yatra* merupakan cara untuk melaksanakan pedalan mengunjungi tempat-tempat suci atau bepergian/ perjalanan agama, istilah itu digunakan bagi manusia yang hidup; untuk para *Dewa Hyang/ Hyang Kompiang* pedalanan dharma itu disebut "meajar-ajar". Selanjutnya keutamaan keutamaan *tirthayatra* itu amat suci, lebih utama dari pada pensucian dengan yadnya yang lain dan dapat dilakukan oleh yang tidak punya harta dan tujuan *Dharma Yatra* yaitu: 1) meningkatkan, kesucian pribadi dan memperkuat keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memperluas cakrawala memandang keagungan-Nya sehingga manusia makin teguh mengamalkan ajaran *Dharma*; 2) menghayati nilai-nilai sejarah dari objek suci yang dikunjungi; 3) mengimbangi dosa dengan perbuatan-perbuatan *dharma*. Istilah mengimbangi dosa digunakan karena, menurut kepercayaan Hindu, dosa seseorang akan melekat pada atman sebagai

karmawasana sesuai dengan ketentuan hukum karmaphala. Selanjutnya *Tirta Yatra* mempunyai pengertian yang hampir sama dengan *Dharma Yatra* yakni usaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Agama Hindu melalui lingkungan untuk persembahyangan ketempat-tempat suci, patirtan balk yang bertempat di pegunungan atau di tepi pantai (Dirjen Bimas Hindu dan Budha, 1996: 5)

#### **e. Dharma Sadhana**

Metode ini merupakan realisasi ajaran *dharma* yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas perilaku siswa untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu. Adapun tujuan penerapan metode *dharma sadhana*, ini yaitu suatu upaya untuk melatih keluhuran budi pekerti siswa. Adapun cara penerapan metode *dharma sadhana*, ini yaitu melatih siswa melaksanakan yoga, taps bratha dan semadhi <http://okanila.brinkster.net/Data Cetak.asp?ID=55> diunduh tanggal 10 April 2015.

*Dharma Sadhana* artinya realisasi ajaran *dharma* dalam diri seseorang. Ini dapat dilaksanakan melalui catur yoga marga yakni: *Bhakti*, *Karma*, *Jnana* dan *Raja* atau *Yoga Marga* secara terpadu, bulat dan utuh, namun pemakaiannya sesuai dengan jalannya, *Catur Asrana*. Selanjutnya *Dharma Sedhana* berupa latihan-latihan rohani secara sistimatis dan praktis bertujuan untuk membina mengembangkan dan memupuk keluhuran budi pekerti serta kesucian pribadi sehingga kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara semakin mantap, kokoh dan ajeg, sebagai warga negara yang berpancasila.

## **f. Dharma Shanti**

Metode ini biasa diterapkan saat merayakan hari raya Nyepi adpun tujuannya yaitu untuk melatih siswa saling memaafkan diantara sesama umat, bahkan antara agama. *Dharma shanti* juga untuk memantapkan *srada* dan *bakti* yang disertai pikiran yang suci dan Was untuk memaafkan orang lain. Penerapan metode – metode diharapkan dapat menjadi patokan bagi peserta didik untuk bersosialisasi dengan masyarakat atau keluarga <http://okanila.brinkster.net/DataCetak.asp?ID=55> diunduh tanggal 10 April 2015.

*Dharma Shanti* adalah suatu ajaran untuk mewujudkan perdamaian diantara sesama umat manusia. Acara *Dharma Shanti* ini dapat dilaksanakan sesuai dengan keperluan situasi dan relevansinya dengan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Begitu pula halnya kegiatan *Dharma Shanti* untuk saling maaf memaafkan dengan hati dan pikiran yang suci serta ucapan yang tulus Was. masing-masing pihak semacam radar dan dengan segala keterbukaan serta kejernihan hati menghapuskan kekilafan dan kealpaan diantara sesama kita. Lain halnya dengan hasil wawancara dengan informan Bapak Made Artha, S.Pd., M.Pd.H. mengungkapkan beberapa cara yang telah ditempuh dalam proses pembelajaran bagi para siswanya dalam lingkungan pasraman. Berikut kutipan wawancaranya.

### **a. Metode Ceramah**

Suatu cara mengajar yang dilakukan melalui penerapan lisan oleh guru. Metode sangat relevan digunakan jika materi agama yang disampaikan banyak dan mengandung hal-hal yang memerlukan penerangan dan penjelasan. Dengan metode ini guru menerapkan beberapa langkah agar dalam pembelajaran itu terkandung nilai agama, diantaranya memasukan unsur cerita dalam materi yang dijelaskan (wawancara tanggal 22 Mei 2015).

Metode ceramah ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan melalui penuturan (penjelasan lisan) oleh guru kepada siswa. Metode ceramah bervariasi merupakan cara penyampaian, penyajian bahan pelajaran dengan disertai macam-macam penggunaan metode pengajaran lain, seperti tanya jawab dan diskusi terbatas, pemberian tugas dan sebagainya. <http://www.scribd.com/doi/13065635/Metode-metode-metode-pembelajaran> diunduh tanggal 8 Mei 2015.

#### b. Metode Tanya Jawab

Penyajian materi pembelajaran dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan dijawab oleh siswa. Guru dalam hal ini berusaha untuk menyajikan materi dengan mengajukan permasalahan yang sedang hangat di masyarakat. Para siswa diminta untuk mengutarakan pendapatnya mengenai permasalahan yang sedang terjadi. Dengan demikian kita sebagai guru dapat mengetahui cara siswa memecahkan suatu masalah (wawancara tanggal 8 Mei 2015).

Metode tanya jawab adalah suatu cara untuk menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya (pertanyaan dari siswa yang harus dijawab oleh guru) baik secara lisan atau tertulis. Pertanyaan yang diajukan mengenai isi pelajaran yang sedang diajarkan guru atau pertanyaan yang lebih lugas, asal berkaitan dengan pelajaran atau pengalaman yang dihayati. Melalui tanya jawab akan memperluas dan memperdalam Pelajaran tersebut, <http://www.scribd.com/doc/13065635/> Metode-metode-pembelajaran diunduh tanggal 8 Mei 2015.

#### c. Metode Penugasan

Untuk menumbuhkan, perilaku siswa yang santun, guru menyajikan materi dengan menugaskan siswa untuk menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dengan cara mengerjakan di rumah. Pada proses ini diharapkan penerapan konsep seberapa besar tanggung jawab siswa terhadap tugasnya (wawancara tanggal 8 Mei 2015). Metode ini berarti guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa, merangsang untuk belajar lebih banyak, membina disiplin dan tanggung jawab siswa, dan membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi dalam metode ini sulit mengawasi mengenai kemungkinan siswa tidak bekerja secara mandiri. <http://www.peutuah.com/metode-pendekatan-pembelajaran/> diunduh tanggal 8 Mei 2015.

#### d. Metode Diskusi

Metode ini diterapkan untuk melatih siswa berani mengemukakan pendapat dan berani mengungkap suatu kebenaran. Melalui metode ini



guru dapat melihat secara langsung perilaku siswa dalam berbicara, dalam menanggapi pendapat temannya serta dapat menjadi standar bagi guru untuk mengetahui sejauhmana perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik (wawancara tanggal 11 Mei 2015).

Metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama. Diskusi dapat dilaksanakan dalam dua bentuk. Pertama, diskusi kelompok kecil (small group discussion) dengan kegiatan kelompok kecil. Kedua, diskusi kelas, yang melibatkan semua siswa di dalam kelas, baik dipimpin langsung oleh gurunya atau dilaksanakan oleh seorang atau beberapa pemimpin diskusi yang dipilih langsung oleh siswa (Suparlan dalam <http://www.suparian.com/pages/posts/diskusi-metode> mengajar untuk menggunakan otak bukan otot dan untuk mengembangkan-sikap-saling-menghonnati-bukan-menang-sendiri98.php diunduh tanggal 1Mei 2015

#### d. Metode bercerita

Metode cerita adalah suatu cara penanaman nilai-nilai kepada siswa dengan mengungkapkan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng, dan sejarah local. Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap. Hal ini tedaji karena metode ini lebih mudah untuk membawa emosi siswa ke suasana cerita sehingga siswa menjadi tertarik dan mungkin terharu sehingga akan mempermudah pembentukan sikap (Aqib,2002 : 99).

Selanjutnya menurut Moeslichatoen (2004: 158) metode cerita merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman bagi siswa dengan membawakan cerita kepada siswa secara lisan. Cerita yang ditawakan guru harus menarik, dan mengandung perhatian siswa dan tidak lepas dari tujuan pendidikan. Dunia kehidupan siswa itu penuh suka, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan.

Sementara itu menurut Titib (2004: 127) menyatakan Penggunaan metode ini diharapkan kedepan memiliki keunggulan disamping akademik tentunya pada keunggulan bidang lain, khususnya bidang budi pekerti, aspek etika, dan moralitas, karena tantangan global, sumber daya manusia dengan kualitas kejujuran dan nama baik serta keterampilan sesuai dengan kebutuhan.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode cerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik. <http://id.shvoong.com/about-us/> diunduh 9 Mei 2015.

Menyimak paparan di atas dalam penggunaan metode cerita yang merupakan suatu cara para guru pasraman menanamkan nilai-nilai moral kepada para siswanya dan metode ini menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Serta cerita yang disampaikan hendaknya menarik, dan mengandung perhatian siswa dan tidak lepas dari tujuan pendidikan. Dunia kehidupan siswa itu penuh suka, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan. Selanjutnya kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan, siswa memperoleh

bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mendukung pernyataan di atas menurut Moeslichatoen (2004:162-165) menyatakan kegiatan bercerita tersebut memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri. Maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan siswa. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan siswa larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita tersebut. Mereka merasa sedih jika tokoh dalam cerita tersebut disakiti, mereka akan senang jika ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, yang suka menolong.

Demikian juga bila tokoh penjahat dalam cerita tersebut dihukum. Siswa akan mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita yang mempunyai sikap-sikap baik dan menghindari berbuat seperti tokoh dalam cerita yang tidak baik.

#### g. Metode Demonstrasi

Cara penanaman perilaku siswa yang mulia melalui mempertunjukkan suatu cara melakukan kegiatan. Benda-benda yang dipergunakan dalam sarana persambahyangan, praktik Tri Sandya, melakukan brata, yoga, meditasi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk mempejelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana bedannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta. Karena itu,

demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada ruang keterampilan. [http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Pendidikan/pengertian-metode demonstrasi](http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Pendidikan/pengertian-metode-demonstrasi) diunduh tanggal 9 Mei 2015.

#### h. Metode Bermain

Metode ini sangat efektif untuk melatih karakter siswa dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari, melalui pemahaman karakter suatu tokoh dalam suatu cerita siswa diharapkan dapat membedakan aman yang pantas diikuti dan mana yang tidak pantas untuk diikuti. Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk 'menghadirkan' peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu 'pertunjukan peran' di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap. Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam 'pertunjukan', dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran. [http://www.scribd.com/doc/kumpulan -metode-pembelajaran-pendampingan](http://www.scribd.com/doc/kumpulan-metode-pembelajaran-pendampingan) diunduh tanggal 9 Mei 2015.

Berdasarkan paparan di atas jelaskan bahwa dalam kenyataan sehari – hari sering kita jumpai sejumlah guru pada jenjang pendidikan formal maupun non-formal menggunakan metode tertentu yang kurang atau tidak cocok dengan isi dan tujuan pengajaran. Akibatnya, hasilnya tidak memadai, bahkan mungkin merugikan semua pihak terutama pihak siswa dan keluarganya, walaupun

kebanyakan mereka tidak menyadari hal itu. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran, guru sebaiknya menentukan pendekatan dan metode yang akan digunakan sebelum melakukan proses belajar mengajar. Pemilihan suatu pendekatan dan metode tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran. Demikian pula halnya proses pembelajaran *di pasraman* kilat menggunakan berbagai metode dengan tujuan agar para siswa memahami atau pahan dengan apa yang disampaikan oleh para acarya (gurunya).

**BAB V**

**KONTRIBUSI MASYARAKAT SETELAH ADANYA  
PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA *PASRAMAN KILAT*  
DI PURA LINGASAR**

**5.1 Kontribusi Pembelajaran Agama Hindu pada *Pasraman Kilat***

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam bentuk desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar Damyati dan Mudjiono, (2002 :297). (Tabrani 1989 : 4) menyebutkan bahwa Pembelajaran adalah : Interaksi antara peserta didik dengan guru dalam rangka mencapai tujuan. Pembelajaran mencakup kegiatan belajar mengajar yang tidak saja dihadapi oleh guru secara fisik, namun ditekankan pada proses pembelajarannya. Pembelajaran menurut Sadirman (2003: 7) adalah : Usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber belajar agar terjadi proses pembelajaran dalam diri siswa. Dalam Sisdiknas (UU. No.20 Tahun 2003), Pasal 1 Ayat 20, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik (Guru) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (tim 2006 : 61).

Pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru sebagai suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran terjadinya interaksi antara guru dan siswa serta bantuan belajar yang digunakan oleh guru dalam menciptakan proses pembelajaran. Untuk dapat membelajarkan siswa, guru lebih dulu memahami bahan belajar yang akan disampaikan kepada siswa. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari input, proses, hingga output.

Pada sisi input pembelajaran harus memiliki konsep-konsep yang jelas, materi yang jelas pebelajar yang jelas dan perencanaan pembelajaran yang disiapkan secara terencana sesuai dengan tuntutan kurikulum dan silabus.

Proses pembelajaran harus memiliki sumber-sumber yang sesuai dengan tema memiliki model yang pas dengan bidang studi yang akan diajarkan, dan memiliki kesesuaian antara audien pebelajar dengan suasana belajar yang berlangsung. Dari sudut output, pembelajaran harus dapat memberikan kontribusi kepada siswa dan dapat dikembangkan bagi proses pendewasaan pengayaan ketrampilan dan penguatan ilmu pengetahuan. Pembelajaran dianggap efektif apabila pembelajaran yang dilakukan didasarkan atas kesesuaian antara yang direncanakan oleh si pembelajar (Guru), dengan hasil yang dicapai oleh si pebelajar (siswa) (Mukhtar dan Martinis Yamin, 2003 : 24). Berdasarkan teori pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka Pembelajaran agama Hindu di *pasraman* kilat adalah : Bagaimana Guru (*Dang acarya*) selaku pembina di *pasraman* kilat dengan kompetensi yang dimiliki dan sebagai tanggung jawab profesi yang melekat pada dirinya, mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki serta menggunakan media pembelajaran yang tepat dan dapat menciptakan suasana belajar siswa dalam kurikulum *pasraman* menjadi lebih menarik. Belajar *di pasraman* proses tranpser pengetahuan agama Hindu dapat secara utuh di serap oleh peserta didik dan pada gilirannya nanti dapat membentuk manusia Hindu yang taat terhadap agamanya yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran agama Hindu *di pasraman* kilat diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan agama Hindu yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ajaran agama Hindu secara mendalam oleh seluruh umat Hindu. Hasil pembelajaran ajaran agama Hindu memberikan kontribusi para siswa yang belajar *di pasraman* untuk dapat membentuk akhlak dan moral yang teraplikasi secara nyata oleh para siswa (siswa) dalam kehidupan beragama sehari-hari. Pembelajaran agama Hindu *di pasraman* kilat yang diharapkan oleh masyarakat adalah pendidikan dan pembelajaran yang bersumber dan mengakar pada ajaran suci veda yang merupakan sumber ajaran kebenaran yang abadi teraplikasikan dalam kultur yang ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat untuk mengembangkan ketrampilan diri.

## **5.2 Kontribusi Terhadap Pengelolaan Sarana dan Prasarana *Pasraman* Kilat**

Pengelolaan sarana yang ada pada *pasraman* kilat berupa 1) buku pelajaran agama Hindu setiap jenjang pendidikan yang diperoleh dari Bimas Hindu provinsi NTB dan Kota Mataram; 2) gambar Dewata Nawasanga; 4) papan tulis white board; 5) meja dan kursi sumbangan dari masyarakat; 6) buku-buku perpustakaan lainnya.

Keberadaan prasarana yang dimiliki *pasraman* kilat kurang memadai yaitu: 1) halaman *pasraman* yang begitu luas namun kurang terpelihara sehingga para siswa tidak nyaman untuk berkreaitivitas. 2) kurangnya sarana untuk melaksanakan praktek keagamaan.



Terkait dengan paparan di atas maka keberadaan sarana prasarana dalam proses pembelajaran agama Hindu di *pasraman* kilat sangatlah dibutuhkan agar proses pembelajaran menjadi lancar serta sarana prasana merupakan tolak ukur keberhasilan pendidikan agama Hindu non-formal di *pasraman* maka sangat diperlukan pengadaan sarana dan prasarana baik melalui pengajuan kepada pemerintah dengan swadaya sendiri dari pengelola *pasraman*.

### **5.3 Kontribusi *Pasraman* Kilat Terhadap Keluarga Hindu**

Keluarga merupakan kelompok kecil dalam suatu masyarakat namun memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing, mendidik anak sebab keluarga merupakan tempat yang pertama anak mengenal dunia pendidikan, dalam keluarga anak di ajarkan berbagai hal terkait dengan ajaran agama dan juga keluarga pula yang mengantarkan keberhasilan anak dalam dunia pendidikan. Selanjutnya peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga bagaimana orang tua mengarahkan anak dalam menuntut ilmu pada jenjang pendidikan formal.

Selanjutnya menurut penuturan Bapak made Arta, S.Pd, M.Pd.H wawancara tanggal 21 Mei 2015 sebagai berikut;

mengungkapkan Pendidikan dalam keluarga merupakan usaha yang di sengaja untuk membentuk tingka laku anak berdasarkan asal-usul keberadaannya, dapat mencerminkan seberapa besar kadar pendidikan keluarga tertanam dalam diri anak tersebut. Pendidikan dalam keluarga tidak diberikan oleh orang tua sejak dalam kandungan saja melalui proses upacara dengan harapan kelak kemudian hari setelah anak terlahir ke dunia ini menjadi anak yang suputra.

Sementara itu menurut Bapak Dewa Putu Sumbawa, S.Ag wawancara tanggal 21 Mei 2015 menuturkan;

bahwa tanggung jawab pendidikan bukan hanya dipihak sekolah saja akan tetapi yang pertama yaitu keluarga, lingkungan, masyarakat juga harus berperan aktif, ketika sianak memasuki bangku sekolah, peranan pendidik melanjutkan dan mambantu peningkatan apa yang sudah dilakukan orang tua didalam keluarga karena waktu yang terbanyak adalah dilingkungan keluarga, maka pendidikan agama harus sudah dimulai dari keluarga oleh orang tuanya terlebih dahulu, seperti; diberikan ceritra-ceritra yang menyangkut perbuatan baik atau buruk, ceritra yang menyangkut etika, sehingga jika ada persepsi bahwa tanggung jawab tentang agama hanya diberikan di sekolah saja, hal itu jelas keliru".

Terkait pernyataan kedua informan di atas jelas bahwa peranan keluarga sebagai motor penggerak dalam mengasah kemampuan anak lewat norma dan nilai dalam keluarga, maka pendidikan agama merupakan hal yang paling utama bagi anak guna menumbuhkan keyakinan atas agama yang di anutnya sehingga keluarga harus benar-benar dan berhati-hati mengarahkan anak dalam keluarga. Jika demikian" pendidikan yang didapatkan di sekolah (formal) hanyalah berupa pengetahuan secara umum sifatnya, sedangkan ajaran kebaikan dan berperilaku baik dapat ia temukan dalam pendidikan non formal (keluarga).

Menurut Widana (2007: 171-172) Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Seperti didalam paran guru rupaka bahwa keluarga berfungsi sebagai tempat yang saling isi mengisi, yang artinya disatu pihak seorang anak harus betul-betul menyadari akan dirinya sebagai anak harus berbakti kepada orang

tuannya, dan dipihak lain orang tua harus betul-betul dapat melaksanakan kewajibannya sebagai unsur pendidik.

Senada dengan paparan di atas bahwa menurut suhartono (2002: 131) menyatakan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana nonna dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

Pada sisi lain menurut Noorlaila (2010: 33) dinyatakan bahwa keluarga memang merupakan miniatur dari masyarakat yang demikian luas. Keluarga merupakan tempat menyiapkan anak-anak untuk belajar, serta menanamkan nilai-nilai luhur dari sebuah masyarakat berada di bawah naungan keluarga, di situlah anak-anak akan memperoleh dan mendapatkan sebuah pembejaran tentang kebaikan seorang anak yang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua menjadikan anak kurang percaya diri dan pendiam. Sehingga berekreasi anak menjadi sempit yang menimbulkan keraguan akan kemampuannya sendiri.

Sementara itu menurut Wiana (1997: 46) menyatakan bahwa keluarga merupakan wadah terpenting untuk belajar dan menerapkan pelajaran agama secara baik dan benar, akan kemajuan masyarakat negara dan dunia adalah

kemajuan keluarga itu sendiri. Dalam keluargalah belajar cara hidup yang demikian rupa di tengah orang banyak tanpa merasa sedih atau menyebabkan orang lain sedih. Dalam keluarga, kita belajar agama untuk memanfaatkan hidup ini sebaik-baiknya. Keluarga adalah wadah pendidikan agama untuk mendayagunakan hidup bersama untuk meluhurkan budhi, guna meningkatkan dorongan atau kecenderungan hidup agar kualitas moral dan daya tahan mental spiritual semakin meningkat.

Mencermati ungkapan para ahli di atas jelaslah bahwa keluarga atau rumah tangga adalah bentuk hidup bersama yang merupakan lembaga sosial terkecil dan terpenting. Keluarga pada hakekatnya adalah lembaga pendidikan tempat belajar agama Hindu, sehingga keluarga tersebut merupakan lembaga yang dapat menumbuhkan terjalannya pengabdian dan teraturnya peningkatan hidup setia dalam mencapai tujuan hidupnya. Karena itulah disebut keluarga. Kata keluarga artinya pengabdian terjalin, sedangkan rumah tangga adalah rumah tempat menata agar mampu mendaki kearah tujuan hidup. Pada sisi lain keluarga akan membawa pengaruh yang besar pada diri anak sebab keluarga merupakan cerminan kebiasaan anak dalam melakukan tingkah laku yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan salah satu contoh kebiasaan berpamitan atau bersalam saat kembali kerumah atau saat akan meninggalkan rumah, anak akan melakukan hal yang sama sebagai akibat sebuah kehiasan yang dilakukan dirumah dengan anggota keluarganya, begitu juga sebaliknya. Dilingkungan sosial perkembangan anak memang banyak dipengaruhi oleh teman sebaya, sebab anak lebih banyak berada diluar rumah dari pada berkumpul dengan keluarga. Hal ini

menyebabkan semakin menipisnya nilai-nilai budi pekerti atau moral dalam diri anak tersebut. Anak akan menganggap itu baik bila lingkungan sekitarnya mengatakan baik, anak akan merasa "berpengaruh" dalam kelompoknya apabila ia berhasil melakukan tindakan menyimpang. Tindakan ini akan terus berlanjut sebagai akibat dari eksistensi anak dalam kelompoknya dan berimbas pada lingkungan disekolahnya. Begitu pula halnya pendidikan di *pasraman* anak dibiasakan mengucapkan salam setelah berada dilingkungan *pasraman* baik terhadap teman maupun guru (*dang acarya*) hal ini dibiasakan setelah dan sesudah menerima pelajaran.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Titib, (2003: 107) bahwa keluarga adalah tempat persemaian benih-benih kebajikan yang ditanamkan pada diri seorang anak. Keluarga adalah juga sekolah pertama bagi berlangsungnya proses pendidikan. Oleh karena itu peranan ibu yang utama dan perdana dengan kelembutan dan cinta kasihnya yang sejati menumbuhkembangkan pendidikan etika dan budi pekerti. Adapun keberhasilan pendidikan etika atau budi pekerti di sekolah dapat diamati antara lain melalui prilaku siswa sebagai berikut (a) Taat bersembahyang kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*; (b) Hormat kepada orang tua" saudara dan tetangga; (c) Sayang terhadap semua anggota keluarga; (d) Suka membantu keluarga dalam menyelesaikan pekerjaan; (e) Selalu berpamitan terhadap orang tua saat akan berpergian; (f) bertanggungjawab dengan penuh dedikasi menjaga nama baik keluarga; (g) taat terhadap aturan yang ditetapkan oleh keluarga.

#### **5.4 Kontribusi *Pasraman* Kilat Terhadap Lingkungan Sosial**

Faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi proses pembelajaran di *pasraman* dapat dikelompokkan ; tiga kelompok yaitu: 1) Lingkungan sosial keluarga meliputi keluarga, sifat-sifat orang tua demokrasi keluarga pengelolaan keluarga semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktivitas anak pada lingkungan keluarga, 2) lingkungan sosial masyarakat seperti lingkungan tempat tinggal, rumah, banyak pengangguran, banyak tempat perjudian dan anak terlantar juga sangat mempengaruhi aktivitas dan perkembangan jiwa anak.

Selanjutnya lingkungan sosial yang mempengaruhi proses belajar meliputi lingkungan sosial di *pasraman* adalah para pengajar, teman-teman sekelas selain itu yang termasuk lingkungan sosial para siswa adalah masyarakat, tetangga teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal mahasiswa, dan lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga mahasiswa itu sendiri. <http://ndacinting.blogspot.com/2015/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>, diunduh tanggal 10 April 2015.

Pada sisi lain menurut Syah (1999: 27) menyatakan bahwa lingkungan sosial, meliputi: 1) Lingkungan sosial sekolah; seperti guru, administrasi, teman-teman sekelas Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah; 2) lingkungan social masyarakat. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran, dan anak telantar tentunya sedikit banyak akan berpengaruh pada aktivitas belajar peserta didik; 3) lingkungan sosial keluarga. Ketegangan keluarga sifat-sifat orang tua, serta pengelolaan keluarga akan dapat memberi dampak pada aktivitas peserta didik.

## 5.5 Kontribusi *Pasraman* Kilat Terhadap Lingkungan Non Sosial

Lingkungan non sosial juga mempengaruhi proses pembelajaran di *pasraman* meliputi: 1) Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas tidak dingin suasana terasa sejuk. Lingkungan alamiah tersebut sangat mempengaruhi aktivitas anak begitupula sebaliknya bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung proses pendidikan dalam *pasraman* akan menghambat perkembangannya, 2) Suasana lingkungan atau *pasraman* sangat mempengaruhi pertumbuhan siswa, *pasraman* akan berkembang dengan baik apa bila berada pada lingkungan yang nyaman, sejuk asri begitu pula sebaliknya keadaan *pasraman* yang semraut membuat tidak nyaman bagi setiap orang lebih-lebih anak yang baru mengenal dunianya.

Selanjutnya penataan lingkungan yang timbal balik antara lingkungan peserta didik dengan lingkungan di *pasraman* merupakan kebutuhan dari peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran ditakutkan. Lingkungan mampu membentuk karakter peserta didik secara nyata dalam pembelajaran agama Hindu di *pasraman* yang ada kaitannya dengan pengembangan potensi dan kultur masyarakat secara berkelanjutan, (Tanu, 2008: 1 58). Selanjutnya menurut Syah (1999: 28) menyatakan b) Lingkungan non sosial masyarakat meliputi: 1) Lingkungan alamiah. Kondisi udara segar, tidak panas, dan suasana yang sejuk dan tenang tentunya akan berpengaruh pada aktivitas belajar peserta didik; 2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar. Termasuk dalam kategori ini adalah gedung sekolah, fasilitas belajar, kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya; 3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke

peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan perkembangan peserta didik. Karena itu, agar terjadi efisiensi dalam proses belajar, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Terkait dengan pernyataan di atas jelaslah bahwa lingkungan sosial dan non-sosial sangat mempengaruhi proses belajar mengajar pada *pasraman* kilat dengan suana lingkungan yang segar akan memberikan kontribusi pada peserta didik dalam proses pembelajaran, merasa nyaman dalam menerima pelajaran.

## **5.6 Kontribusi *Pasraman* Kilat Terhadap Masyarakat**

Pendidikan agama Hindu yang diselenggarakan pada *pasraman* kilat tak terlepas dari peran serta masyarakat sekitarnya baik dalam pemenuhan sarana dan prasana maupun biaya operasional. Walaupun keberadaan masyarakat disekitar *pasraman* masih memahami keberadaan *pasraman* serta proses pendidikan yang dilaksanakan.

Adapun upaya yang dilakukan oleh para pembina serta sisya *pasraman* agar masyarakat peduli akan keberadaan *pasraman* kilat maka berbagai kegiatan yang dilaksanakan sebagaimana dituturkan oleh Bapak Dewa Putu Sumbawa, S.Ag, menyatakan salah satu pembina *pasraman* kilat di Pura Lingsar sebagai berikut:

Pengaruh lingkungan masyarakat disebut juga pengaruh budaya atau kultur. Kebudayaan menyangkut nilai-nilai norma-norma dan



adat istiadat yang diserap oleh anak-anak dalam kehidupannya. Tetapi di dalam masyarakat kompleks ini sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi, memunculkan banyak masalah yang dialami oleh anak bahkan orang tua. Hal ini terjadi karena mereka sulit mengadakan penyesuaian dan adaptasi terhadap perubahan-perubahan masyarakat yang begitu pesat. Kesulitan ini mengakibatkan kecemasan dan konflik pada diri anak baik secara terbuka dan eksternal sikapnya, maupun secara tersembunyi dan intern dalam diri mereka. Akibatnya banyak orang mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma dan adat istiadat. Dengan diadakannya *pasraman* kilat pada hari libur sekolah masyarakat merasa bersyukur terhadap pemerintah bahwa telah peduli terhadap masyarakat kami disekitar lingsar, agar anak-anak tidak bebas dalam pergaulan yang bersifat negatif. (WW, 27 Mei 2015 pukul 14.00—15.20 Wita).

Lebih lanjut diungkapkan oleh I Nyoman Soma, S.Ag. S.Pd., M.Pd.H, wawancara 27 Mei 2015 sebagai berikut:

Keikutsertaan masyarakat sekitar dalam kegiatan *pasraman* dengan jalan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, seperti persembahyangan bersama maupun dalam proses pembelajaran agama Hindu. Juga diharapkan seluruh lapisan atau komponen-komponen dalam masyarakat hendaknya ikut ambil andil dalam pembelajaran di *pasraman*. Sehingga *pasraman* akan mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat dalam mengemban anak-anak ketika liburan sekolah dengan tujuan mendidik secara langsung ketika ada dalam kegiatan *pasraman* kilat yang diselenggarakan sitemp tahun, hal ini mencirikan bahwa *pasraman* sebagai pendidikan non-formal berbasis masyarakat, karena yang terlibat dalam hal ini adalah masyarakat.

Beranjak dari penuturan informan diatas menurut Tilaar (2000: 105) bahwa konsep pendidikan berbasis masyarakat atau juga disebut (*community based aducation*) secara jelas diperkenalkan juga di Indonesia melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB XV bagian dua pasal 55. Dalam Undang-Undang pendidikan berbasis masyarakat didefenisikan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial budaya aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk

masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat memiliki tujuan utama untuk melayani kekhasan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara mandiri.

Selanjutnya masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan dari sejumlah orang dalam suatu tempat tertentu yang menunjukkan adanya pemilikan norma-norma hidup bersama walaupun di dalamnya terdapat berbagai lapisan antara lain Lingkungan sosial-(Y,B, Suparlan, 1990: 85). Selain itu menurut A,W,Wijaya (1985: 34), masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain dan hidup di dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri. Kelompok ini, baik sempit maupun luas mempunyai perasaan akan adanya persatuan di antara kelompok itu. Sekelompok orang dapat dikatakan masyarakat apabila di dalamnya terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, definisi masyarakat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dijabarkan sebagai kelompok warga Negara Indonesia Non-pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## **BAB VI**

### **HAMBATAN DAN DUKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU PADA *PASRAMAN KILAT* DI PURA LINGASAR**

#### **6.1 Hambatan dalam Proses Pembelajaran agama Hindu pada *Pasraman Kilat***

Setiap proses kegiatan hanya ada dua kemungkinan yaitu proses itu bisa berjalan dengan mulus sesuai dengan harapan, sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sehingga bisa mencapai tujuan dengan baik, atau sebaliknya proses kegiatan itu perjalanannya tersedat-sendat karena faktor hambatan yang cukup signifikan akibatnya program-program yang telah disusun dalam perencanaan tidak bisa dilanjutkan.

*Pasraman* sebuah lembaga yang dibangun oleh umat Hindu khususnya di luar Bali bertujuan untuk membantu siswa mendapatkan pendidikan tambahan tentang konsep-konsep agama Hindu yang dikaitkan dengan perilaku beragama sehingga dengan demikian maka diharapkan akan tumbuh intelektual agama Hindu yang memiliki keteguhan hati untuk mempertahankan dan mengembangkan agamanya terutama pada lingkungan keluarganya. Sebagaimana terdapat 34 *pasraman* yang telah terdaftar di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTB hanya beberapa yang terus bisa eksis mempertahankan kegiatannya, yang lain dengan berbagai faktor kendala satu persatu *pasraman* mati suri atau tidak lancar jalan kegiatannya. Ada beberapa penyebab yang

peneliti dapatkan dari hasil observasi dilapangan mengenai, hambatan dan pendukung proses pembelajaran di *pasraman*.

Berdirinya *pasraman* dengan tujuan yang mulia, rupanya tidak disertai dengan lancarnya proses pengelolaan dan proses pembelajaran. Secara signifikan boleh dikata proses pembelajaran pada *pasraman* rata-rata mengalami hambatan. Faktor penyebabnya setelah dilakukan observasi dan diadakan wawancara pada pengurus dan guru-guru *pasraman* dapat diperoleh data sebagai berikut;

#### **6.1.1 Faktor Internal**

Faktor internal yang dimaksud disini adalah pengurus *pasraman*, guru / tenaga instruktur dan siswa. Secara manajemen pengurus atau badan pendiri bertanggungjawab terhadap, keberlangsungan organisasi, terhadap pendanaan (*profit financial*) organisasi. Sedangkan guru / instruktur bertanggungjawab pada jalannya proses pembelajaran sedang siswa kesiapan untuk mengikuti kegiatan.

Hambatan faktor internal berkaitan tanggungjawab para personal organisasi. dalam melaksanakan tugas-tugas tidak bergerak sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Perlu disadari bahwa sebuah lembaga organisasi mampu berkembang bila semua sistem komponen dalam bergerak sesuai dengan fungsi masing-masing. Organisasi adalah sebuah sistem yang kemudian dibagi menjadi sub-sub sistem. Setiap sub sistem memegang peran dan tanggungjawab namun dalam gerak kerjanya sub-sub system tersebut bersifat dependens saling, bergantung satu sama yang lainnya dan sekaligus saling

mempengaruhi. Satu sub sistem mengalami kendala tidak bergerak atau macet. tentu akan berpengaruh pada gerak sub sistem lainnya.

*Pasraman* kilat bila dibandingkan dengan model teori di atas sebenarnya pasraman memiliki sistem yang terdiri dari sub sistem. Sebagaimana digambarkan dari beberapa. Struktur organisasi *pasraman* seperti *pasaraman Dang Hyang Sidhi Mantra*, *pasaraman Mustika Dharma* dan *pasraman Saraswati* pada prinsipnya terdapat suatu, hirarkis sistem organisasi dari Ketua, Wakil Ketua. Sekretaris, Bendahara, tenaga pengajar dan terakhir siswa.

Secara organisatoris hirarkis itu. menunjukkan sebuah tanggungjawab yang diembannya. Orang-orang inilah yang semestinya bekerja untuk mengembangkan *pasraman* yang telah dibentuk dan didirikan, namun mengapa *pasraman* di Kecamatan Lingsar dan Kecamatan Narmada hampir 80 % tidak berkembang atau boleh dikatakan mati. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada beberapa *pasraman* di peroleh fakta-fakta yang hambatannya terjadi dari faktor dalam (internal).

### **6.1.2 Pengurus Kurang Memperhatikan Perkembangan *Pasraman***

Seluruh *pasraman* sesungguhnya telah memiliki pengurus yang susunannya satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor wilayah dan besarnya urusan yang ditangani. Tetapi secara prinsip struktur kepengurusan intinya sama yaitu : Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara perbedaan itu terletak pada sekil-seksi ada pengernbangannya cukup luas, ada seksi yang sederhana namun setelah kepengurusan itu dibentuk awal-awalnya *pasraman* bisa

berjalan normal sesuai dengan program yang telah ditetapkan namun kemudian pada perjalanan selanjutnya terlebih dengan minimnya dan sulitnya mencari dana akhirnya secara perlahan-lahan konsentrasi untuk mengembangkan *pasraman* melemah. Pengurusan tidak terlalu serius menangani masalah-masalah yang dihadapi *pasraman*, usaha untuk keluar dari kesulitan tidak ditangani secara tuntas bahkan ada kecenderungan beberapa *pasraman* seolah membiarkan apa adanya saja.

Dari beberapa, hasil wawancara pada guru/tenaga instruktur *pasraman* didapatkan sebuah kesimpulan mengenai hambatan proses pembelajaran yang bersumber dari faktor (internal), salah satu indikator adalah lemahnya kontrol yang dilakukan oleh pengurus *pasraman*. Hal itu diungkapkan oleh Bapak. Dewa Putu Sumbawa, S.Ag, tanggal 27 Mei 2015 sebagai berikut.

*Pasraman* secara substansi memiliki manfaat yang sangat penting dalam rangka membina generasi muda Hindu agar menjadi intelektual yang memiliki *sradha* dan *bhakti* serta pengetahuan agama yang rumpuni. Melihat hal itu maka kehadiran *pasraman* cukup membantu sekolah untuk mendidik siswa dalam ranah afektif dan psikomotor serta pembentukan sikap mental yang berpribadi, dan berbudi pekerti luhur. Namun diakui setiap dibentuk *pasraman* ternyata pengurus merasa kesulitan untuk mengembangkan proses pembelajaran pertama pengurus yang nota bene sebagai pegawai negeri/swasta dan ada yang wira usaha menjadi kesibukan mereka mengurangi konsentrasi perhatian atas kemajuan *pasraman* dan lebih banyak menyerahkan pada guru-guru atau instruktur asal bisa berjalan saja. Jadi diakui pengurus tidak terlalu banyak mencurahkan perhatian pada proses pembelajaran, disamping banyak pengurus yang tidak mengerti tentang masalah belajar mengajar agama di *pasraman*.

### **6.1.3 Pasraman Kilat tidak Memiliki Standar Kinerja**

Standar kinerja sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi, dengan adanya standar kinerja, maka kerja telah memiliki ukuran yang jelas tentang pencapaian target dan tingkat kualitasnya. Standar kinerja dipergunakan untuk memberikan penilaian dan kemudian memperbaiki kelemahan-kelemahannya. Standar kinerja merupakan pedoman baku tentang kualitas kerja. Dalam dunia pendidikan pedoman baku ini diperlukan untuk melihat proses pembelajaran apakah sudah menggunakan standar atau belum. Standar yang diperlukan dalam proses pembelajaran seperti keadaan guru yang berlatar belakang pendidikan guru, memiliki kemampuan pedagogik, memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi-materi yang diajarkan.

Keadaan seperti ini belum merata dimiliki oleh *pasraman* yang ada di Kecamatan Lingsar bahkan beberapa *pasraman* dimana guru atau tenaga instruktornya justru sama sekali tidak memiliki pengetahuan keguruan, karena mereka rata-rata tamatan SMA kondisi seperti ini bila dikaitkan dengan standar kinerja jelas kurang memenuhi persyaratan. Hal seperti ini masih lebih baik dibandingkan guru yang dipergunakan dalam memberikan materi tertentu disebabkan karena kemampuan autodidaknya akhirnya ditugaskan untuk memberikan materi tersebut. Secara praktik memang bisa tetapi dalam metode mentranfer ilmu pada siswa dan seni mengajar tentu belum dimiliki akibatnya guru kurang memperhatikan cara belajar siswa.

#### 6.1.4 Belum Mempunyai Program Pengajaran

Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi *pasraman* kilat dengan kualitas pengurus seperti yang tergambar di atas dimana secara standar tidak memiliki diskripsi tugas, tidak membuat standar kinerja, serta belum memiliki rencana program strategik kerja dampaknya adalah tidak adanya alat kontrol tentang keberhasilan pada pencapaian tujuan hal ini diperoleh dari hasil observasi.

Ketiadaan perencanaan dari pengurus *pasraman* akan berpengaruh pada pola kerja guru-guru. Rata-rata gura *pasraman* belum menggunakan program pengajaran seperti membuat Rencana pengembangan Pembelajaran (RPP), belum menggunakan silabus, dan tidak pernah melakukan penilaian hasil belajar. Kegiatan proses pembelajaran *pasraman* dilihat dari proses sekadar mengisi dan melaksanakan kegiatan agar siswa yang sudah datang tidak merasa rugi, namun tidak disertai kesungguhan dalam mencapai tujuan pembelajaran hal ini sesuai dengan informasi seorang guru *pasraman* yang sempat diwawancarai Bapak I Nyoman Soma, dan I Made Arta mengatakan sebagai berikut.

Proses pembelajaran di*pasraman* tidak bisa disamakan dengan pembelajaran disekolah. Disini siswa mau datang saja kita sudah merasa syukur, terlebih mau mendengarkan apa yang kita berikan. Anak-anak datang kesini lebih banyak untuk mengisi waktu saja karena dorongan orang tua, sehingga niat untuk belajarnya sangat rendah sebab itu guru-guru *pasraman*. jarang membuat program pembelajaran. Cara melaksanakan- kegiatan pembelajaran ditentukan setelah berada di *pasraman* termasuk materi apa yang akan diberikan. Secara garis besarnya dalam konsrp guru sebelumnya sudah dipikirkan mateng yang akan diberikan, namun tidak dibuat dalam bentuk program tertulis. Yang penting kegiatan bejalan dan siswa yang datang tidak merasa dirugikan (WW 27 Mei 2015).



Keadaan seperti ini menjadi salah satu penyebab penghambat kemajuan dan pengembangan *pasraman* sesuai dengan harapan yang telah digariskan dalam pedoman pengelolaan *pasraman* yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI melalui Direktur Jenderal Bimas Hindu yang pada intinya *pasraman* diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan keagamaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai warga Negara.

#### **6.1.5 Tidak Menggunakan Kurikulum Pendekatan dan Pengelolaan Kelas**

Hambatan yang lain dalam proses pembelajaran di *pasraman* yang masih dapat digolongkan pada faktor internal dari data observasi yang diperoleh adalah guru dalam proses pembelajaran tidak memakai kurikulum, metode, pendekatan bahkan unsur pengelolaan kelas tidak dilakukan. Padahal bila ingin pembelajaran itu berhasil unsur tersebut di atas menjadi indikator utama yang harus dilakukandan ada pada setiap kegiatan.

Guru tidak menggunakan kurikulum alasannya karena *pasraman* memang berdiri tanpa ada kurikulum yang dipakai pedoman pembelajaran, karena itu pembelajaran dan materi serta tujuan diberikan sesuai dengan kemampuan yang terprogram secara intern antar guru dan pengelola *pasraman* kilat. Pembelajaran tidak bertujuan untuk mengukur prestasi siswa namun pembelajaran diberikan dalam rangka memperkenalkan, melatih atau menumbuhkan kecintaan pada agama Hindu. Pandangan ini menyebabkan kurikulum dalam arti seperangkat kegiatan yang terjadi landasan melaksanakan proses pembelajaran dianggap tidak terlalu diperlakukan.

Pandangan di atas juga akibatnya guru *pasraman* dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran tidak dianggap penting menggunakan metode, pendekatan dan media serta tidak pula harus ada metode pengelolaan kelas, memiliki alasan yang kuat karena bagaimanapun pendidikan di *pasraman* tidak akan pernah menjadi tolak ukur untuk dijadikan dasar penilaian prestasi siswa disekolah. Akibat dari keadaan seperti itu akhirnya keberadaan *pasraman* didirikan sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas sebagai wahana untuk menampung kegiatan siswa menghadapi liburan sekolah.

## **6.2 Dukungan dalam Proses Belajar Agama Hindu pada *Pasraman* Kilat**

Pendukung proses pembelajaran di di kota Mataram dapat dilihat keaktifan guru-guru yang secara sukarela selalu menyiapkan diri untuk datang dan memberikan pelajaran pada siswa. Guru yang lebih banyak tidak mendapatkan honor itu dengan penuh kesadaran masih mampu menyajikan materi-materi sesuai dengan program yang mungkin telah direncanakan sebelum memberikan materi.

Dukungan yang, ke dua dari siswa. yang masih cukup antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak . Kondisi seperti ini akhirnya masih bisa menumbuhkan semangat pengurus dan guru-guru untuk terus bertahan dating. Kemudian dukungan yang lain adalah pengurus pura yang dengan sukarela memberikan arel pura dan wantilan pura untuk dijadikan kelas belajar dan bahkan ada wantilan pura yang disekat untuk kegiatan dan menaruh perlengkapan pembelajaran untuk

Jadi pendukung proses pembelajaran dari faktor internal adalah semangat guru-guru dan siswa untuk mengajar dan belajar kendatipun bagi guru lebih banyak tugas ini sebagai pengabdian (*yadnya*) dan bagi murid kegiatan ini tidak lebih dari kegiatan untuk mengisi waktu senggang atau libur namun semangat kedatangannya cukup tinggi. Pendukung lainnya adalah semangat para pengurus walaupun belum dilengkapi dengan program yang standar. Dari faktor eksternal kesadaran pengurus krama pura yang mengizinkan menggunakan kegiatan-kegiatan di areal pura dan wantilan pura sebagai kelas belajar.

### **6.2.1 Faktor Eksternal**

Proses pembelajaran pada *pasraman* kilat tidak saja dukungannya datang dari faktor internal, namun dukungan itu juga diakibatkan dari faktor eksternal. Faktor eksternal yang bisa dianggap menjadi indikator pendukung pembelajaran di *pasraman* kilat adalah dukungan masyarakat, pendanaan dan tempat pembelajaran atau lingkungan belajar yang kondusif. Keberhasilan kegagalan dalam belajar akan tergantung pada lingkungannya.

### **6.2.2 Dukungan Masyarakat**

*Pasraman* didirikan adalah dari masyarakat untuk masyarakat dan dikelola oleh masyarakat. Moto ini nampaknya sudah menjadi pegangan sehingga awal-awalnya semua dapat berjalan, namun dalam perjalanan selanjutnya hal itu semakin menyurut. Seperti data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara beberapa menunjukkan partisipasi masyarakat untuk mengembangkan dan memajukannya belum menunjukkan kepedulian yang

tinggi. Hal itu dilihat dari motivasi masyarakat untuk melihat dan menyaksikan proses pembelajaran yang dilakukan di *pasraman* bahkan tidak pernah dikunjungi.

Masyarakat seakan membiarkan sebagai apa adanya, bahkan lucunya ada masyarakat yang tidak mengerti tentang yang didirikan diwilayanya apalagi untuk mengerti bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan apakah memiliki manfaat atau tidak. Tingkat apatis masyarakat tentang proses pembelajaran di *pasraman* cukup rendah, sehingga yang sibuk mengurus hanyalah para pengurus *pasraman* yang sudah terbentuk. Fenomena ini telah menggambarkan bahwa hambatan masyarakat yang dijadikan subjek dan objek dari adanya *pasraman* kilat belum sepenuhnya menyadari guna dan manfaat bagi putra-putranya ikut kegiatan di *pasraman*. Ketidak mengerti ini berimplikasi pada sikap dan tanggungjawab masyarakat untuk memiliki kesadaran dalam terselenggaranya *pasraman* tersebut.

### **6.2.3 Faktor Dana**

Sebuah organisasi akan dapat berjalan dan berkembang bila didukung dengan financial yang tinggi atau setidak-tidaknya cukup untuk memenuhi semua kebutuhan organisasi menjalankan kegiatan. Tidak mungkin ada organisasi tanpa financial bisa berjalan. *Pasraman* yang dibentuk oleh masyarakat dan dikelola oleh masyarakat semestinya juga harus didanai oleh masyarakat. Namun kenyataannya yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara pada beberapa pengurus adalah kurangnya kesadaran masyarakat memberikan dukungan dalam bentuk dana dalam wujud materi (uang) secara rutin.

Penggalian dana selama ini dilakukan atas usaha-usaha pengurus dengan mengajukan proposal-proposal ke berbagai instansi atau donator wirausaha yang tidak mengikat. Disamping itu pencantuman menunggu bantuan pemerintah dalam hal ini kantor Kementerian Agama melalui Bimas Hindu dan penyelenggara Hindu dan walaupun ada itupun jumlahnya tidak terlalu besar. Dengan kondisi pendanaan yang sangat minim secara logis akan sangat berpengaruh pada proses kegiatan, termasuk kegiatan pembelajaran. Sebab bila ingin pembelajaran menghasilkan kualitas tentu membutuhkan media, media tidak bisa tanpa di beli itu berarti membutuhkan dana.

#### **6.2.4 Ruang dan Tempat Belajar**

Tempat belajar salah satu faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana yang peneliti kemukakan bahwa belajar membutuhkan tempat. Tempat dan lingkungan belajar sangat berpengaruh pada lancarnya proses pembelajaran tersebut, sebab tempat dapat berkontribusi pada psikologi dan fisiologi si pembelajar. Kegiatan pembelajaran dari hasil observasi yang peneliti lakukan diperoleh sebuah gambaran sebagian besar proses pembelajaran tempatnya dilaksanakan pada ruang terbuka yang ada di watalan pura Lingsar dengan sistem klasikal dari jenjang kelas yang berbeda dijadikan satu atau dua sudah memiliki tempat yang berkelompok. Kalau model pembelajaran yang masih gabung dari jenjang kelas, tentu akan mengalami kesulitan dalam pengelolaan dan menggunakan pendekatan, sehingga hasil yang diharapkanpun akan jauh dari sempurna. Secara psikologi tempat ini pasti

mepengaruhi faktor kejiwaan siswa akibatnya motivasi, semangat, dan konsentrasi untuk mendengarkan menyimak dan memahami materi-materi yang diajarkan akan tidak terserap secara maksimal. Bila kondisi ini terus berlangsung bisa dipastikan hasil pembelajaran tidak akan maksimal. Jadi masalah hambatan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua factor yaitu faktor intenal yang bersumber dari dalam itu sendiri seperti kondisi kepengurusan, kompetensi guru atau tenaga instruktur, program-program yang dijadikan perencanaan oleh pengurus serta faktor perangkat keras yang dimiliki seperti kurikulum pedoman pengelolaan pembelajaran , dan perangkat lunak seperti media atau fasilitas lainnya

Dari faktor luar yang inenjadi penghambat perkembangan adalah dukungan masyarakat dengan menumbuhkan kepedulian bila tidak ada kepedulian dari masyarakat akan membuat perjalanan tidak maksimal. Bentuk lain yang tidak kalah penting adalah dukungan dana dari pengurus atau masyarakat. Tidak ada organisasi beraktivitas tanpa dukungan dana, dan terakhir yang dianggap sebagai hambatan terakhir dalam proses pembelajaran adalah tempat belajar siswa.

### **6.3 Analisi Hambatan Pengelolaan dan Dukungan Proses Belajar pada Kilat**

Pada proses kegiatan hanya ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu proses itu bisa berjalan sesuai dengan rencana yang di harapan sehingga mencapai tujuan, dan pada sebaliknya proses kegiatan tidak bisa berjalan karena dipengaruhi

oleh faktor hambatan yang cukup signifikan akibat program tidak jalan sesuai dengan rencana.

### **6.3.1 Hambatan Pengelolaan Pasraman Kilat**

Pendirian *pasraman* kilat di Kecamatan Lingsar tidak terlepas dari sebuah desakan kebutuhan akan pembinaan agama Hindu bagi siswa-siswa yang sedang menjalankan liburan sekolah, secara formal pendidikan agama yang di dapat disekolah dirasakan oleh para tokoh masyarakat atau oleh para orang tua siswa belum memadai karena hanya diberikan dalam dua jam perminggu. Disamping itu adanya fenomena kegiatan agama lain yang non-Hindu pada saat sekolah melaksanakan libur panjang dan pada saat libur idul fitri agama Islam selalu mengadakan kegiatan-kegiatan dalam rangka meningkatkan iman dan takwa siswa-siswanya.

Kelemahan pengelolaan merupakan salah satu faktor penyebab *pasraman* tidak berjalan dengan semestinya bahkan boleh dikatakan tutup. Kelemahan pengelolaan itu di tandai lemahnya (1) pengolahan manajemen, (2) pengelolaan perencanaan, (3) pengelolaan organisasi dan (4) pengelolaan aktivitas.

Temuan penelitian tentang pengelolaan hampir tiga perempat dari 34 yang terdaftar di Kemneterian Agama, tidak memiliki manajemen pengelolaan yang baik. Pengelolaan manajemen pasraman dikelola dengan dasar kebersamaan artinya setiap gerak kegiatan diadakan semacam pertemuan kemudian dari pertemuan tersebut dirancang apa-apa yang akan dilakukan dan bila ada

permasalahan dipecahkan saat pertemuan hasil dan kesepakatan itulah akan dilaksanakan oleh pengurus secara bersama-sama.

Cara pengelolaan manajemen seperti ini tentu tidak akan memberi kemajuan, sebaiknya sebagai sebuah lembaga pengelolaan pendidikan semestinya telah memiliki struktur organisasi memanfaatkan wewenang dan tanggungjawab sesuai dengan kedudukannya di organisasi. Hal seperti ini akan lebih efektif dan efisien baik dari waktu, kerja dan hasil. Pengelolaan manajemen sebaiknya disertai dengan uraian tugas, yang jelas, tegas dan memberikan arah garis komando dan koordinasi yang pasti sehingga siapa mengerjakan apa, bagaimana melakukannya dan kepada siapa bertanggungjawab serta kemana hasil laporan itu disampaikan.

Kondisi yang sama dijumpai oleh peneliti tentang ketidaksiapan pengelola pasraman dalam hal ini pengurus untuk menyiapkan manajemen perencanaan (*planning*) padahal bila disadari sebuah lembaga organisasi yang memiliki visi, misi dan tujuan perencanaan (*planning*) sangat diperlukan karena perencanaan pada hakikatnya pemilihan saat ini terhadap kondisi masa depan yang dikehendaki oleh organisasi, beserta langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkan kondisi-kondisi tersebut.

Perencanaan merupakan wujud pertanggungjawaban untuk melakukan pemilihan karena setiap perailihan yang dilakukan mengandung kosekuensi. disamping itu perencanaan suatu proses pembuatan proses perjalanan menuju kemasa depan. Sebagai proses pembuatan peta perjalanan ke masa depan bukan berarti perencanaan berhenti setelah rencana dihasilkan, melainkan melanjutkan



proses yang terus-menerus dilaksanakan untuk memutakhirkan, mengubah dan mengganti peta selama perjalanan menuju ke masa depan (Budiyono, 2004:90)

Seharusnya bila dikelola dengan manajemen yang baik, para pendiri *pasraman* kilat atau pengurus/lembaga, ini mesti menyusun rencana kerja berdasarkan indikator; 1) tujuan, 2) sasaran, 3) target, 4) kebijakan dan (6) kegiatan. Ketiadaan manajemen membawa pengelola menjadi tidak maksimal, dan akhirnya kegiatan bergerak satu arah dengan tujuan yang tidak pernah terukur. Pada umumnya keberadaan awalnya sebagai keinginan untuk menambah pengetahuan anak-anak dalam bidang agama Hindu, sebagai tindak lanjut pendidikan agama disekolah formal untuk lebih memantapkan *sradha* dan *bhakti* anak sebagai implementasi tindakan beragama sehingga dengan pandangan seperti itu tujuan sifatnya sangat tentatif. Bukan bahwa dibangun atau dibentuk hanya untuk mengantisipasi libur panjang sekolah dari program kegiatan *pesantren* kilat bagi yang beragama Islam, dan untuk siswa Hindu diadakan kegiatan *pasraman* kilat, sehingga hanya dikelola pada saat-saat musim libur panjang di sekolah.

Sebaiknya pengurus bila ingin berjalan dan berdiri eksis jangan mengabaikan manajemen perencanaan, karena pada perencanaan itulah semua aktivitas dan semua system kerja akan dirancang dan diuraikan dengan jelas sehingga apabila terjadi kemandekan dan stagnasi antara proses dan hasil cepat bias dilacak dan diperbaiki.

Organisasi dalam sebuah lembaga merupakan hal yang pasti sebab organisasi dibentuk dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Melihat kenyataan seperti itu maka Budiyono (2004: 5) menyatakan sebaiknya sebuah

organisasi memiliki beberapa karakteristik yaitu pertama organisasi memiliki tujuan. Tujuan organisasi adalah mencapai tingkat keuntungan (*profitability*), mencapai pertumbuhan (*growth*) dan bertahan hidup (*survive*). Kedua organisasi harus memiliki struktur dengan struktur itu akan tergambar siapa mengatur orang-orang yang bekerja untuk tujuan bersama. Dan terakhir karakter organisasi adalah memiliki sistem dan prosedur merupakan dan prosedur merupakan norma-norma yang ditetapkan bersama dan harus dijalankan dengan penuh komitmen.

Struktur organisasi yang dikembangkan di *pasraman* ternyata tidak ditindaklanjuti oleh deskripsi tugas yang jelas dan tanggungjawab serta garis komando serta garis koordinasi. Struktur yang dibuat semata-mata hanya untuk memperlihatkan siapa-siapa yang menjadi pengurus pasra man tersebut, agar secara formal ada yang mempertanggungjawabkan serta menjalankan kegiatan-kegiatan. Prinsip manajemen keorganisasian pada belum diterapkan, yang diutamakan ini ada yang mengurusnya dan mengawasi setiap ada kegiatan-kegiatan. Seharusnya bila para pengurus ingin mempertahankan eksistensi kedepan pengelolaan organisasi mesti disesuaikan dengan teori manajemen yang benar.

Dibuatkan aturan yang tegas dan batas kewenangan dan kewajiban bahkan bila perlu ada sanksi bagi yang tidak menanti aturan organisasi. Kendatipun hal ini memang agak sulit diterapkan dalam sebuah lembaga sosial yang bergerak dalam tataran pengabdian. Namun dalam koridor tertentu dan batas tertentu aturan memang, diperlukan. Sebagaimana jadwal kegiatan yang sementara dipandang sebagai sebuah kurikulum untuk menjalankan proses pembelajaran

memperlihatkan bentuk kegiatan hanya sebatas berikan tambahan pengetahuan yang sesungguhnya tidak terfokus pada pendidikan agama sebagaimana disebutkan dalam fungsi dan tujuan tindakannya di luar Bali. Pengelolaan kegiatanpun sifatnya sangat *tentatif* (sementara) bergantung dapat tidaknya guru atau siswa untuk datang ke *pasraman* .

Dari badan pendiripun atau pengurus tidak melakukan kegiatan pemantauan atas kegiatan-kegiatan sebab kegiatan itu walaupun telah dijadwalkan setiap minggu, namun dalam kenyataannya tidak secara kontinyu dan berkesinambungan terlaksana kondisi seperti yang digambarkan di atas memberikan deskripsi yang jelas tentang sistem pengelolaan *pasraman* di Lingsar. Pembentukan atau pendirian *pasraman* yang didasarkan pada prinsip antisipasi menyambut kegiatan libur panjang dan pembinaan *sradha* dan *bhakti* siswa berimplikasi pada cara pengelolaan yang lebih pada kegiatan sifatnya yang sementara.

Secara aturan di Kota Mataram Provinsi NTB masih berupa sekolah minggu sebab jika mengadakan kegiatan dihari hari minggu dan hari libur lainnya, serta sangat bergantung pada kesempatan siswa artinya jika kebanyakan siswa menyatakan tidak bisa maka pelaksanaan kegiatan tidak dilaksanakan.

Berkaitan dengan pengurus tidak secara rutin melakukan kegiatan untuk memahami proses manajemen yang dianggap masih belum sempurna. Pengurus lebih mempercayai kegiatan-kegiatan pada para tenaga pengajar baik mengenai kegiatan atau instruktur. Pengurus menunggu laporan yang diberikan oleh para tenaga pengajar baik mengenai kegiatan, materi yang diajarkan.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng dalam Uno (2007) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang ingin dicapai. Pemilihan penetapan dan pengembangan metode ini di dasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Berbicara masalah metode pembelajaran dalam konsep agama Hindu terdapat beberapa metode yang masih dianggap relevan bila dibandingkan dengan model untuk diberlakukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu. Metode pembelajaran model agama Hindu seperti 1) Dharma wacana, 2) Dharma tula, 3) Dharma gita, 4) Dharma yatra, 5) Dharma Sadana dan (6) Dharma shanthi (Wiana, 2001: 23)

Berkaitan dengan metode pembelajaran di dapat diungkapkan pembelajaran di guru atau instruktur tidak pernah menetapkan metode pembelajaran, tetapi secara operasional metode pembelajaran yang dipakai disesuaikan dengan bidang kegiatan pada saat itu seperti misalnya pada saat itu guru atau instruktur melatih siswa untuk bertembang metode yang dipakai adalah metode dharmagita suatu metode latihan (*Drill*). Siswa diberikan contoh terlebih dahulu dengan menembangkan setiap baris tembang tersebut kemudian diikuti oleh siswa, sampai seluruh baris, sudah ditembangkan, lalu diulang-ulang dengan cara yang sama, setelah itu siswa disuruh secara bersama-sama menyanyikan guru hanya bergerak sebagai *derigen*. Setelah dipandang siswa telah menguasai maka siswa satu-persatu disuruh untuk maju mendengarkan kemampuan bertembang. Dalam satu kali pertemnan di kegiatannya hanya satu materi saja atau paling

banyak dua materi. Waktu pembelajarannya pun sangat terbatas tidak lebih dari dua jam.

Secara prinsip sesungguhnya pembelajaran di belum dapat dikatakan maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagai apa yang menjadi pandangan para pengurus bahwa kegiatan keagamaan di hanya sebagai antisifatif dari libur sekolah agar siswa tidak terlalu jenuh dan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Rupanya pandangan seperti ini berimplikasi pada cara pengelolaan dalam bentuk proses pembelajarannya, proses pembelajaran guru-guru dan atau instruktur tidak memakai pendekatan. Proses pembelajaran dilakukan dengan model pengajaran biasa. Hal itu terlihat manakah ada siswa yang bermain saat proses sedang berjalan guru tidak segera menghentikan perbuatan yang menyimpang dari siswa tanpa banyak memberi teguran atau perhatian pada sipebelajar.

Walaupun demikian halnya tetap memiliki tujuan, visi dan misi ini harus tetap dipegang oleh pengelola. Karena itu dalam proses pembelajaran mesti dianjurkan agar guru-guru tetap memenuhi dan menggunakan secara minimal apa yang memang dibutuhkan dan diperlukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dari kurikulum sampai dengan pengelolaan kelas.

### **6.3.2 Dukungan Proses Pembelajaran Pada Kilat**

Setiap proses pembelajaran pada kilat bisa berjalan dengan mulus apabila sesuai dengan harapan, sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sehingga bisa mencapai tujuan dengan baik, akibat dari program-program pengajaran yang

direncanakan dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh pengelola dan pembina pada kilat di Pura Lingsar.

Proses belajar mengajar hendaknya dilakukan sebagai berikut: 1) membangkitkan cinta pada agama; 2) membangkitkan motivasi untuk mengamalkan ajaran agama Hindu; 3) memadukan secara utuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; 4) merefleksikan nilai-nilai moral, mental, spiritual dan pengalaman ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. sebuah lembaga yang dibangun oleh umat Hindu khususnya di luar Bali bertujuan untuk membantu siswa mendapatkan pendidikan tambahan tentang konsep-konsep agama Hindu yang dikaitkan dengan perilaku beragama, sehingga dengan demikian maka diharapkan akan tumbuh intelektual agama Hindu yang memiliki keteguhan hati untuk mempertahankan dan mengembangkan agamanya terutama pada lingkungan keluarganya.

Tujuan terselenggaranya kilat secara umum adalah untuk menambah pengetahuan secara cepat dalam rangka meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Hindu sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dukung proses pembelajaran pada kilat di Lingsar dapat dilihat dari keaktifan guru-guru yang secara sukarela selalu menyiapkan diri untuk datang dan memberi pelajaran pada siswa. Guru yang lebih banyak tidak mendapatkan honor itu dengan penuh kesadaran masih mampu menyajikan materi-materi sesuai

dengan program yang mungkin telah direncanakan sebelum memberikan materi. Adapun struktur program kilat yang direncanakan Guru dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut;

**Tabel VI.1 Struktur Program Kilat**

No	Sekolah	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran
1	SD	- Dharma Gita	20
		- Etika	25
		- Mejaitan	30
		- Yoga Asanas	25
		<b>Jumlah</b>	
2	SMP	- Dharma Gita	30
		- Etika	30
		- Mejaitan	40
		- Yoga Asanas	50
		<b>Jumlah</b>	
3	SMA/SMK	- Dharma Gita	50
		- Etika	25
		- Mejaitan	35
		- Yoga Asanas	50
		<b>Jumlah</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama RI 1996/1997.

Struktur program diatas menggunakan perhitungan kegiatan sepuluh hari. Bagi kilat yang menyelenggarakan kegiatan selain sepuluh hari jumlah jam pelajaran disesuaikan dengan jumlah hari penyelenggara.

Dukungan yang ke dua dari siswa yang masih cukup antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak . Kondisi seperti ini akhirnya masih bisa menumbuhkan semangat pengurus dan guru-guru untuk terus bertahan datang ke . Kemudian dukungan yang lain adalah pengurus pura Lingsar

yang dengan sukarela memberikan areal pura dan wantilan pura untuk dijadikan kelas belajar dan bahkan ada wantilan pura yang disekat untuk kegiatan dan menaruh perlengkapan pembelajaran untuk .

Jadi pendukung proses pembelajaran dari faktor internal adalah semangat guru-guru dan siswa untuk mengajar dan belajar kendatipun bagi guru lebih banyak tugas ini sebagai pengabdian (*yadnya*) dan bagi murid kegiatan ini tidak lebih dari kegiatan untuk mengisi waktu senggang atau libur namun semangat kedatangannya cukup tinggi. Pendukung lainnya adalah semangat para pengurus walaupun belum dilengkapi dengan program yang standar. Dari faktor eksternal. kesadaran pengurus krama pura yang mengizinkan menggunakan kegiatan-kegiatan di areal pura dan wantilan pura sebagai kelas belajar.

Seharusnya dukungan yang diberikan oleh masyarakat atau krama pura tidak sebatas dalam mengizinkan penggunaan areal pura atau watilan sebagai tempat kegiatan pembelajaran tetapi mesti bersama-sama pengurus mendorong masyarakat untuk beryadnya. Secara rutin agar memiliki dana abadi sehingga semua proses pembelajaran yang diperlukan bisa teratasi dengan dana yang dimiliki. Kelengkapan sarana pembelajaran tentu akan meningkatkan kualitas hasil belajar di *psaraman*.



## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **7.1 Simpulan**

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan penyelenggaraan *pasraman* kilat sebagai pendidikan non-formal berbasis masyarakat di Pura Lingsar sebagai berikut;

1. Persepsi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu di *pasraman* kilat pura Lingsar. Penyelenggaraan pendidikan dalam konsep ajaran agama Hindu merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan dalam bentuk *pasraman*, adapun tujuan untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* para generasi muda Hindu atau peseta didik. Selanjutnya penyelenggaraan pendidikan *pasraman* merupakan bagian dari pendidikan yang berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh lembaga sosial dan tradisonal keagamaan Hindu. Pembelajaran pada *pasraman* kilat tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual, membentuk karakter dan latihan menata hidup yang baik. Persepsi masyarakat terhadap *pasraman* kilat, dimana *pasraman* kilat merupakan wadah bagi umat Hindu untuk meningkatkan pengetahuan agama Hindu sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
2. Kontribusi dirasakan masyarakat dengan adanya pendidikan agama Hindu. Pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru sebagai suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran

terjadinya interaksi antara guru dan siswa serta bantuan belajar yang digunakan oleh guru dalam menciptakan proses pembelajaran. Untuk dapat membelajarkan siswa, guru lebih dulu memahami bahan belajar yang akan disampaikan kepada siswa. Pembelajaran harus dapat memberikan kontribusi kepada siswa dan dapat dikembangkan bagi proses pendewasaan pengayaan ketrampilan dan penguatan ilmu pengetahuan. Kontribusi yang dirasakan masyarakat terhadap pembelajaran agama pada *pasraman* kilat, dimana pembelajaran agama bertujuan untuk menambah pengetahuan secara cepat dalam rangka meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan peserta didik tentang agama Hindu, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

3. Hambatan dan dukungan dalam proses pengelolaan pada *pasraman* kilat kurang berjalan, disebabkan oleh kelemahan pengurus *pasraman* dalam merencanakan program-program untuk memenuhi kebutuhan *hardware* dan *software* yang diperlukan dalam rangka pengelolaan dari proses pembelajaran. Hambatan dapat dibagi dua yaitu hambatan yang datang dari dalam seperti kemampuan para pengurus *pasraman* yang belum maksimal, kepedulian pengurus dalam peningkatan kualitas belum ada, dana yang tersedia belum mampu membiayail komponen-komponen kegiatan yang dirancang oleh yang para guru/instruktur sehingga proses pembelajaran dijalankan apa adanya. para guru yang tidak mengerahkan secara maksimal potensinya dalam melaksanakan tugasnya dan hambatan

terakhir adalah kesadaran siswa yang masih rendah untuk mengikuti kegiatan di *pasraman*.

Dukungan yang pertama, ada sebenarnya hanya dalam bentuk semangat masyarakat yang memberikan wantilan pura Lingsar dijadikan pusat kegiatan *pasraman* kilat baik dalam melaksanakan proses pembelajaran ataupun bentuk kegiatan lainnya. Kedua, adalah semangat para guru atau instruktur yang secara sukarela meluangkan waktunya untuk mengisi dan memberi materi kendatipun mereka tidak pernah diberi honor tetapi dengan prinsip beryadnya semua itu dilakukan dengan penuh tanggungjawab walaupun dengan fasilitas pembelajaran yang amat sederhana.

## **7.2. Saran-saran**

Adapun saran yang dapat dituangkan terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Pemerintah yang terkait seperti Kementerian agama khususnya Bidang Bimas Hindu agar memperhatikan serta memberikan dukungan terhadap *pasraman* kilat yang menyelenggarakan pendidikan agama Hindu secara cepat dan terarah, sebab betapa pentingnya sebuah pendidikan agama bagi generasi muda Hindu menciptakan sumber daya manusia Hindu yang sejati dan berguna bagi bangsa dan negara.
2. Pengawas pendidikan agama Hindu diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan pengelola pendidikan luar sekolah serta diharapkan dapat meluangkan waktunya untuk ikut serta andil dalam proses atau kegiatan

pendidikan di pasraman dan pengawas tidak hanya sekedar numpang lewat hanya perhatian pendidikan formal saja melainkan pendidikan non formal perlu diperhatikan dan pengawasan diperlukannya pengawasa pendidikan luar sekolah.

3. Warga masyarakat hendaknya mendukung serta mengambil andil dalam proses pembelajaran di *pasraman* sehingga akan terjalin hubungan dan kerjasama antara pengurus *pasraman* dengan masyarakat dimana pasraman berada

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Lukman, 1993. *Kamus Besar Indonesia*. Edisi kedua. Balai Pustaka Jakarta.
- Artini, 2008. *Pola Pembelajaran Agama Hindu pada Yasa Kerti Desa Pakraman Sumerta Denpasar*. Tesis Magister tidak di publikasikan IHDN Denpasar
- Anonim, 2006. *Pasraman Desa Sebagai Pusat pendidikan Budaya (Online)*, (<http://semipalar.net/artikel32html>, diakses 20 april 2013
- Arikonto, 2010. *Prosedur penelitian Kalitratif dan Satu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rinaka Cipta
- Arjana. IB. [Htt://arjana-stahn.blogspot.com/2009/11/menggagas\\_eksistensi\\_pasrama-sebagai.html](http://arjana-stahn.blogspot.com/2009/11/menggagas_eksistensi_pasrama-sebagai.html).
- Baharudin dan wahyu Esa Nur, 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Arruzz media.
- Bdudu dan Zein 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Buditha S.2005. *Manajemen Pembinaan Bidang Bimas Hindu Kanwil Departemen Agama Prov NTB pada Perkembangan Pasraman di Kota Mataram*
- Budiarta, 2011. *Penyelenggaraan Pendidikan Hindu Non-formal di Pasraman Sakyamuni di Mataram*, Tesis tidak dipublikasikan, Denpasar: Program Pascasarjana IHDN.
- Danim, Sudrawan, 2002. *Menjadi Komunitas Pembelajaran*. Jakarta: Bimi Aksara
- Depdiknas RI, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdikbud RI.
- Effendi dalam Widodo, 1999. *Pembinaan Pendidikan Keimanan*. Surabaya: Paramita
- Giani M. 2007. *Model Pendidikan agama Hindu pada Pasraman di Kota Mataram* Skripsi. Mataram: STAHN Gde Pudja.

- Hamalik, Oemar, 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara.
- Kantor Wilayah Dep, Agama Provinsi Bali, 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu. Program Pengembangan Lembaga-Lembaga Sosial Keagamaan dan Lembaga Pendidikan Keagamaan*.
- Kanjaya, Dewa Putra, 2002, *Transformasi Pendidikan Agama Hindu (Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Kemanusiaan)* Raditya No.57, Hal 37-44.
- Mantra, IB, 2004. *Bhagawadgitha*. Provinsi Bali: Pengadaan Buku Penuntun Agama Hindu dan Modul/ Silabus tentang *Pasraman*.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja karya CV.
- Moleong, Lexy J, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mantja, W. 2007. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengarang*, Malang: Elang Emas
- Monir, 1993. *Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Muhadjar, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarani.
- PeraturanPemerintah RI No.55 Tahun 2007 *TentangPendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.DirektoratJenderal Islam Departemen Agama RI
- Pidarta Made, 2007. *Manajemen Pendidikan non-formal*. Surabaya: Paramita.
- Rai P. 2009. *Peran Guru Agama Hindu Dalam Mengatasi Penyimpanan Prilaku siswa*.
- Ramlih Z, 2003. *Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi Dalam Pendidikan Budi Pekerti*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jilid, 5 (26) hal 479 Jakarta.

Sugiono, 2006 . *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: PPS IKIP Malang.

Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sutrisno, Nanang, 2015. *Transformasi Kultural Dalam Keberagaman Umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi*. Denpasar: Program Pascasarjana UNHI.

Tim Penyusun, 2006. *Pedoman Pengelolaan Pasraman*. Jakarta: Dep. Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.

Titib, I Made & Supriani, Ni Ketut, 2006. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budi Pekerti*. Surabaya: Paramita.

[http://www.lintasberita.com/Lifetyle/pendidikan/pengertian metode demonstrasi](http://www.lintasberita.com/Lifetyle/pendidikan/pengertian%20metode%20demonstrasi).

[http://ndacinting.blogspot.com/faktor-faktor yang mempengaruhi](http://ndacinting.blogspot.com/faktor-faktor%20yang%20mempengaruhi).

<http://okanila.brinkster.net/Datacetak.asp?ID=55>.

[http://www. Suparian.com/pages/diskusi-metode mengajar](http://www.Suparian.com/pages/diskusi-metode%20mengajar).

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk menggali data terkait dengan penelitian yang berjudul “Implikasi Pasraman Kilat sebagai Pendidikan Non-formal berbasis Masyarakat di Pura Lingsar”. Daftar pertanyaan ini diurut sesuai dengan nomor. Dalam pelaksanaannya di lapangan tidak diterapkan secara kaku, tetapi disajikan dengan luwes, artinya disesuaikan dengan situasi yang ada. Jumlah jenis dan urutan pertanyaan dapat berubah atau berkembang sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung saat dilakukan wawancara.

Adapun butir-butir pertanyaan sebagai materi wawancara yang dipaparkan sebagai berikut:

- A. Pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang pertama (Bagaimana persepsi masyarakat dengan adanya *pasramanan* kilat di Pura Lingsar)
1. Bagaimana pendapat masyarakat sekitar setelah diadakannya *pasraman* kilat di pura lingsar?.
  2. Bagaimana guru-guru yang mengajar pada *pasraman* kilat mengenai honor yang sangat minim?.
  3. Apakah anak-anak yang ikut *pasraman* kilat merasa senang?.
  4. Mengapa hal itu bisa terjadi?.
  5. Metode apa sajakah yang ditempuh pembina ketika memberikan materi pelajaran agama Hindu?.



6. Untuk berdirinya sebuah *pasraman* kilat siapa sajakah yang berperan di dalamnya? .
  7. Bagaimana peran masyarakat dalam membangun *pasraman* kilat di Pura Lingsar?.
  8. Jenis kegiatan apa sajakah yang dilakukan pembina terhadap peserta *pasraman* kilat?.
  9. Usaha apakah yang telah ditempuh oleh pembina agar anak-anak merasa betah untuk ikut kegiatan *pasraman* kilat?.
  10. Dengan diadakannya *pasraman* kilat ketika musim libur sekolah apakah dipandang efektif oleh masyarakat?.
- B. Pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang kedua (Apa kontribusi yang dirasakan masyarakat setelah adanya pendidikan agama Hindu pada *pasraman* kilat di Pura Lingsar).
1. Bagaimana hubungan sosial guru-guru yang mengajar di *pasraman* kilat dengan masyarakat sekitar?.
  2. Apakah kehadiran guru-guru agama dalam pembinaan dapat diterima oleh masyarakat setempat?
  3. Apakah kontribusi *pasraman* kilat yang diadakan setiap tahun bisa dirasakan masyarakat sekitar?.
  4. Setelah anak-anak mengikuti semua kegiatan *pasraman* kilat adakah kontribusi yang dirasakan terhadap dirinya?.
  5. Berapa jumlah guru-guru sebagai pembina di *pasraman* kilat?.

6. Bagaimana tanggapan pengelola *pasraman* kilat dengan kehadiran beberapa guru dari luar masyarakat Lingsar-Narmada?
  7. Apakah kegiatan yang dilakukan pembina di *pasraman* kilat sudah sesuai dengan jadwal yang disepakati dan ditetapkan?.
  8. Apakah kegiatan *pasraman* kilat berlangsung selama liburan sekolah?.
  9. Apakah semua jenis ketrampilan yang diberikan oleh pembina bisa diikuti oleh anak-anak *pasraman*?.
  10. Apakah selama kegiatan berlangsung di Pura Lingsar anak-anak tidak pulang kerumah?.
- C. Pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang ketiga (Apa hambatan dan dukungan yang ada dalam pembelajaran agama Hindu pada *pasraman* kilat di Pura Lingsar)
1. Adakah hambatan yang terjadi ketika guru-guru melakukan aktifitas bersama anak-anak di *pasraman*?.
  2. Bagaimanakah dukungan masyarakat sekitar dengan diadakannya kegiatan *pasraman* kilat setiap tahun?.
  3. Dengan lingkungan sekitar adakah pengaruhnya terhadap pembelajaran yang berlangsung?.
  4. Apakah lingkungan yang kurang nyaman bisa mengambat proses kegiatan di *pasraman*?.
  5. Bagaimanakah kondisi masyarakat Hindu di *pasraman* kilat setelah di banyak kegiatan?

6. Apakah ada peningkatan *sradha* dan *bhakti* bagi anak-anak setelah metode pembelajaran diterapkan di *pasraman* kilat?
7. Perubahan apa saja yang menonjol pada peserta *pasraman* kilat setelah melakukan kegiatan di *pasraman* ?.
8. Apakah ada tindak lanjut Bimas Hindu Kementerian Agama dalam menyikapi berlangsungnya *pasraman* kilat setiap libur sekolah?.
9. Apakah masyarakat mendukung dengan diberikannya pembelajaran agama Hindu di *pasraman* kilat terhadap anak-anaknya?.
10. Upaya apa saja yang ditempuh oleh pembina dalam menghadapi hambatan yang ada pada saat melakukan aktifitas terkait dengan proses pembelajaran di *pasraman*?

Lampiran 2

DAFTAR NAMA INFORMAN

**A.Pasraman Pasraman Kilat di Lingsar**

1. Nama : I Made Arta, S.Pd.,. M.Pd.H  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Guru  
Umur : 62 tahun  
Alamat : Lingsar
  
2. Nama : Gusti made Mantriana, S. Pd.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : PNS  
Umur : 45 tahun  
Alamat : Pemangkalan
  
3. Nama : I Nyoman Jimbar  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Umur : 45 tahun  
Alamat : Trtatag
  
4. Nama : I Made Saramardana  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : wirausaha  
Umur : 65 tahun  
Alamat : Narmada

5. Nama : Dewa Sumbawa, S.Ag  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : PNS  
Umur : 49 tahun  
Alamat : Pondok buak
6. Nama : Ni Luh Marleni, S.Pd.H  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Guru *Pasraman*  
Umur : 40 tahun  
Alamat : penenjoan
7. Nama : Amaira Marianti  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Guru *pasraman*  
Umur : 39 tahun  
Alamat : Pemangkalan
8. Nama : I Nyoman Darmasaba  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : PNS  
Umur : 58 tahun  
Alamat : Lingsar
9. Nama : I Wayan Gina, S.Ag.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Guru paraman  
Umur : 51 tahun  
Alamat : Gerung
10. Nama : I Nyoman Soma, S.Ag., M.Pd.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Guru

Umur : 50 tahun

Alamat : Lingsar



**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**  
**BADAN LINGKUNGAN HIDUP DAN PENELITIAN**  
**(BLHP)**

Jalan Majapahit Nomor 56, Telepon (0370) 621784, 628647, 632572, fax. 644782  
MATARAM

83115

**SURAT IZIN**

Nomor : 050.7 / 608.11 / III / BLHP / 2015  
TENTANG

**PENELITIAN**

- Dasar : a. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Inspektorat, Bappeda Dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat;
- b. Surat Ketua STAHN Gde Pudja Mataram Nomor: Sth.01/PP.009/432/2015 tanggal 23 April 2015, Perihal Permohonan Ijin Penelitian.

**MENGIZINKAN**

- Kepada :  
Nama : NYOMAN SUECA,S.AG.,M.PD  
Alamat : Mataram  
Untuk : Melakukan penelitian dengan judul :  
"Implikasi Pasraman Kilat Sebagai Pendidikan Non-Formal Berbasis Masyarakat Di Pura Lingsar."  
Lokasi : Pura Lingsar  
Waktu : Selama 2 (Dua) bulan sejak Izin Penelitian ini diterbitkan.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat agar dapat dilaksanakan dengan penuh Tanggungjawab.

Dikeluarkan di Mataram  
Pada tanggal, 04 Mei 2015

KEPALA BADAN LINGKUNGAN HIDUP  
DAN PENELITIAN PROVINSI NTB



**Ir. Hery Erpan Raves, MM**  
Rebina Utama Madya (IV/d)  
NIP. 195807081986111004

**TEMBUSAN** disampaikan kepada Yth:

1. Gubernur NTB di Mataram (sebagai laporan);
2. Bupati Lombok Barat di Giri Menang;
3. Ketua STAHN Gde Pudja Mataram;
4. Ketua Jurusan/Program Study;
5. Dinas/Instansi Terkait;
6. Ketua Pura Lingsar;
7. Arsip;